DISERTASI

PERGESERAN BAHASA TOLAKI
DI KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA

TOLAKI LANGUAGE SHIFT
IN KENDARI CITY SOUTHEAST SULAWESI

Oleh

YULIYANAH SAIN
NOMOR POKOK: F013171003

PROGRAM STUDI DOKTORAL ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

DISERTASI

PERGESERAN BAHASA TOLAKI DI KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA

Disusun dan Diajukan Oleh

Yuliyanah Sain

Nomor Pokok: F013171003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 21 September 2021

dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui:
Komisi Penasihat

Prof. Dr. Lukman, M.S.
Promotor

Prof. Dr. Muhammad Darwis, M. S.
Kopromotor

Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum
Kopromotor

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik

Prof. Dr. Lukman, M.S

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Akin Duli, M.A

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yuliyanah Sain
NIM	: F013171003
Program Studi	: S3 Ilmu Linguistik
Fakultas	: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Alamat	: Jl. Malaka No. 8-9A Kendari
No. Hp	: 081343564506
Alamat Surel	: yuliana.sain@umkendari.ac.id
Judul Disertasi	: Pergeseran Bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara

Dengan ini menyatakan:

1. Disertasi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari hasil karya orang lain;
2. D alam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar kepustakaan;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis disertasi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, 28 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,

(Yuliyanah Sain)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya hingga penulis dapat merampungkan penyusunan disertasi dengan judul "Pergeseran Bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara". Dengan selesainya penulisan disertasi ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua pihak, baik perseorangan maupun lembaga, yang melalui satu dan lain cara telah ikut membantu dalam proses penyelesaian studi penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin. Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Prof. Dr. Lukman, M.S., selaku Kaprodi S3 Ilmu Linguistik. Terima kasih telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk menyelesaikan program doktoral penulis di Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada tim promotor. Terima kasih kepada Prof. Dr. Lukman, M.S., selaku Promotor, Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., selaku Ko-Promotor 1 yang dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat bermanfaat dalam proses penyusunan disertasi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., selaku Ko-Promotor 2 yang telah memberikan banyak waktunya dalam memberikan sumbangan pikiran, arahan, masukan, dan waktu untuk memeriksa dan memberikan semangat dalam penyelesaian disertasi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji. Kepada Prof. Dr. Kamaruddin, M.A, selaku penguji eksternal, Dr. Nurhayati, M.Hum, Dr. Kamsinah, M.Hum dan Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum, selaku penguji internal. Terima kasih atas segala masukan dan arahan yang diberikan kepada penulis untuk perbaikan-perbaikan hingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada para dosen yang telah memberikan sumbangsih ilmunya kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para staf di Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis dalam proses administrasi. Terkhusus staf FIB, Pak Muhtar, Pak Mullar, Pak Satria, dan Pak Ilham yang selalu tulus melayani kami.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Amir Mahmud, S.Pi.,M.Pi., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Kendari, wakil rektor I,II dan II yang telah memberikan izin dan dukungan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada program S3 Ilmu Linguistik Unhas. Tidak lupa juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Tri Indah Rusli, S.Pd.,M.Pd, selaku dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Kendari dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Rahmat Nasrullah, S.Pd.,M.Hum serta teman-teman dosen di Universitas Muhammadiyah Kendari yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.

Kepada teman-teman sekelas S3 Ilmu Linguistik 2017, penulis mengucapkan terima kasih atas tahun-tahun kebersamaan kita dalam meraih cita cita. Semoga Allah Swt memudahkan segala urusan kita. Khususnya dinda Nurasia Natsir yang selalu setia menjadi teman dalam setiap mengahadap pembimbing, bertukar pikiran, dan selalu setia memberi semangat. Juga Terima kasih penulis ucapkan kepada dinda Andi Agussalim yang telah banyak membantu dalam penulisan disertasi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan dari hati yang tulus kepada orang tua saya, ayahanda Muhammad Sain (alm) dan ibunda Filmadaji, yang telah melahirkan, membesarkan dan menyayangi serta mendidik saya sampai berada di tahap ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak dan ibu mertua, Bapak H. Zainuddin Sake (alm) dan Ibu Hj. Ruqayah yang selalu menyayangi dan mendukung penulis selama ini.

Kepada kakak-kakakku yang tersayang, Nurdin Sain, M.Taufiq Sain, Muhtar Sain (alm),Indo tang Sain, St.Nurliah Sain, Rosmiati Sain, Anwar Sain, Nuraeda Sain, Ratnawati Sain, Najeriana Sain, dan Hariani Sain beserta kakak-kakak ipar. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala kasih sayang, cinta terindah, semangat, dan dukungan kalian. Meskipun saya sudah dewasa tetapi kalian tetap selalu menganggap saya masih anak-anak yang butuh perhatian dan kasih sayang kalian. Sekali lagi terima kasih atas segalanya. Juga terima kasih penulis ucapkan keponakan-keponakan yang jumlahnya lumayan banyak sehingga saya tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Penulis akhirnya wajib menyampaikan penghargaan dan terima kasih dengan penuh tulus kepada suami tercinta, Darwis Sake, yang selalu memberikan dorongan, dukungan, dan motivasi kepada saya agar disertasi ini segera dapat diselesaikan, dan membangkitkan kembali semangat saya yang hampir hilang dalam merampungkan disertasi ini. Terima kasih juga untuk selalu ada di samping saya. Anakda tersayang, Aisyah Humairah Sake, yang selalu senantiasa menciptakan suasana hangat dalam keluarga dan selalu berusaha membuat penulis tersenyum, juga harus mendapatkan penghargaan yang tulus dan mendalam. Kepada anakku Aisyah, disertasi ini penulis dedikasikan, dengan harapan dapat menjadi inspirasi dan dorongan bagi dirinya untuk meraih cita-cita pada masa depan yang lebih baik dari orang tuanya.

Akhirnya, penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat dan berguna untuk kepentingan pendidikan. Penulis sebagai manusia biasa tak luput dari kekurangan dalam penyelesaian disertasi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan peneliti untuk perbaikan selanjutnya.

Makassar, September 2021

(Yuliyanah Sain)

ABSTRAK

YULIYANAH SAIN. *Pergeseran Bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara* (dibimbing oleh Lukman, Muhammad Darwis, dan Fathu Rahman).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) pergeseran bahasa Tolaki di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara sehubungan dengan sikap bahasa dan pilihan bahasa dan (2) level pergeseran bahasa Tolaki di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

ABSTRACT

YULIYANAH SAIN. *Tolaki Language Shift in Kendari City, Southeast Sulawesi* (supervised by Lukman, Muhammad Darwis and Fathu Rahman).

The research aims to describe: (1) Tolaki language shift in relation to the language attitude and choices, (2) Tolaki language shift levels in Kendari City, Southeast Sulawesi.

The research populations were all Tolaki native speakers in Kendari City, Southeast Sulawesi Province occupying 10 districts. Because of the size of the existing populations, the representative samples were selected the multi-stage sampling technique (leveled samples). In the first level, the research area was determined, in the next level, the respondents were determined. Based on the technique, 6 districts had been selected which were considered to be representative, with as many as 322 respondents. Data were collected using the questionnaire, interview, and direct observation. The data obtained were analysed using the quantitative and qualitative methods. Specifically, the quantitative data were processed using SPSS.

The research result indicates that: 1) Tolaki language undergoes the shift in Kendari City, Southeast Sulawesi. This is caused by two conditions, namely: the language attitude and language choices. First, the attitude of Tolaki community on their own language tends to be negative due to the lack of the pride, loyalty, and awareness of Tolaki language. Second, the language choice of Tolaki community in all life aspects indicates that Indonesian, Buginese, Javanese, Muna-Botonese, and foreign languages outperform and are more prestigious than Tolaki language. Tolaki community choose to use Indonesian language in every daily activity. Tolaki language is no longer the primary choice in communication. There is the significant effect between the language attitude and choice of Tolaki community on Tolaki language shift in Kendari City of Southeast Sulawesi with the influence level of 61.8%; (2) The level of Tolaki language shift in Kendari City based on *Batibo's theory is in the third level, bilingualism* with B2 dominance. Tolaki language in various domains of life is rarely used, Tolaki language is only used in the family domain and culture. Tolaki language is no longer the primary choice in communication, Tolaki community prefers to use Indonesian, Buginese, Javanese, Muna-Butonese, and foreign languages.

Key words: Language shift, Tolaki language, language attitude, language choice

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN ORISINALITAS iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR SINGKATAN xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 12
A. Landasan Teori 12
1. Sosiolinguistik 12
2. Teori Pergeseran Bahasa 14
3. Kepunahan Bahasa 27
4. Pemertahanan Bahasa 42
5. Masyarakat Tutur 47
6. Ranah Penggunaan Bahasa 50
7. Kedwibahasaan 52
8. Kontak Bahasa 55
9. Pemilihan Bahasa 65
10. Sikap Bahasa 68
B. Penelitian Terdahulu 81
C. Kerangka Pikir 91
D. Hipotesis 92
E. Definisi Operasional 93

BAB III. METODE PENELITIAN 96
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 96
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 98

C. Populasi dan Sampel 98
D. Instrumen 99
E. Sumber Data dan Jenis Data 101
F. Analisis Data 101

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 103
A. Pergeseran Bahasa Tolaki 103
1. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Ranah Penggunaan Bahasa 104
2. Sikap Bahasa masyarakat tolaki terhadap bahasa Tolaki, bahasa Indonesia dan bahasa pendatang di Kota Kendari Sulawesi Tenggara 109
3. Pilihan bahasa masyarakat Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara 142
4. Pengaruh sikap bahasa dan pilihan bahasa masyarakat Tolaki terhadap pergeseran bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara 172
B. Level Pergeseran Bahasa Tolaki 174
C. Keterbatasan Penelitian 176

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN 178
A. Simpulan 178
B. Implikasi Penelitian 180
C. SARAN 181

DAFTAR PUSTAKA 183
LAMPIRAN 191

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Indikator kepunahan bahasa (Batibo, 2005:65) 29
2. Intergenerational Language Transmission (UNESCO:2003) 37
3. Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale (adapted from Lewis & Simons 2010 and Fishman 1991) 37
4. Sebaran Responden..... 104
5. Distribusi persentase penggunaan bahasa berdasarkan ranah penggunaan bahasa..... 105
6. Distribusi persentase sikap bahasa masyarakat Tolaki terhadap bahasa Tolaki di Kota Kendari berdasarkan jenis kelamin 110
7. Distribusi persentase sikap bahasa masyarakat Tolaki terhadap bahasa Tolaki di Kota Kendari berdasarkan level usia..... 112
8. Klasifikasi sikap bahasa generasi muda suku Tolaki terhadap bahasa Tolaki, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa pendatang 126
9. Distribusi persentase sikap bahasa masyarakat Tolaki terhadap bahasa Tolaki di Kota Kendari berdasarkan jenis pekerjaan..... 129
10. Distribusi persentase sikap bahasa masyarakat Tolaki terhadap bahasa Tolaki di Kota Kendari berdasarkan level pendidikan 133
11. Distribusi persentase sikap bahasa masyarakat Tolaki terhadap bahasa Tolaki di Kota Kendari..... 135

12. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan latar/situasi dari jenis kelamin 143
13. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan topik percakapan dan jenis kelamin 144
14. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan partisipan dan jenis kelamin 145
15. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan fungsi interaksi jenis kelamin 146
16. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan jenis kelamin 147
17. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan latar/situasi dan usia 148
18. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan topik percakapan dan usia 149
19. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan partisipan dan usia 150
20. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan fungsi interaksi dan usia 151
21. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan usia 153
22. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan latar/situasi dan pekerjaan 154
23. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan topik percakapan dan pekerjaan 155

24. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan partisipan dan pekerjaan 157
25. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan fungsi interaksi dan pekerjaan 159
26. Distribusi persentase pilihan bahasa masyarakat Tolaki berdasarkan pekerjaan 161
27. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan latar/situasi dan pendidikan 162
28. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan topik percakapan dan pendidikan 163
29. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan partisipan dan pendidikan 165
30. Distribusi persentase pilihan bahasa berdasarkan fungsi interaksi dan Pendidikan 167
31. Distribusi persentase pilihan bahasa masyarakat Tolaki berdasarkan Pendidikan 169
32. Hasil pengujian hipotesis untuk uji simultan dengan F-Test (ANOVA) 174

DAFTAR GAMBAR

1. Berbagai keadaan kematian bahasa menurut model bilingualisme Batibo 28
2. Model kontak bahasa koordinat (Batibo, 2005:103) 57
3. Model kontak bahasa superordinate (Batibo, 2005:104) 58
4. Kerangka Pikir 92

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti
B1	Bahasa Pertama
B2	Bahasa Kedua
BA	Bahasa Asing
BC	Bahasa Campuran
BI	Bahasa Indonesia
BST	Bukan Suku Tolaki
BT	Bahasa Tolaki
BL	Bahasa Lain
IRT	Ibu Rumah Tangga
K	Kosong
N	Jumlah Responden
PNS	Pegawai Negeri Sipil
SD	Sekolah Dasar
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMA	Sekolah Menengah Atas
ST	Suku Tolaki

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta persebaran bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara 190

2. Peta persebaran bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara 191

3. Instrumen Penelitian 192

4. Transkrip Interviu 201

5. Informasi Sosiolinguistik 212

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ancaman kepunahan bahasa-bahasa kecil telah menjadi persoalan internasional. Diramalkan oleh UNESCO bahwa dalam jangka waktu seabad lagi, sekitar 50% dari sekitar 6700 bahasa di bumi ini akan punah (Kompas, 14 April 2010). Perlu disadari bahwa bahasa-bahasa lokal atau bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang merupakan bahasa ibu, senasib dengan ribuan bahasa kecil lainnya di berbagai belahan bumi, sebagaimana juga bahasa-bahasa turunan Austronesia dan non-Austronesia di kawasan Asia Tenggara-Pasifik. Kegetiran dan kekhawatiran akan nasib bahasa-bahasa, sastra, dan budaya lokal di banyak wilayah Nusantara, tampaknya belum begitu menyentuh hati dan menyadarkan sebagian besar anak bangsa, karena keterlenaan dengan budaya kontemporer. Mereka belum juga terketuk hatinya untuk menggali dan memberdayakan kembali warisan leluhurnya.

Dalam kaitan dengan pergeseran dan pemertahanan bahasa-bahasa lokal (*shift and strategic of local language*), patut disadari, bahwa sesungguhnya semua bahasa lokal berada dalam kondisi terancam punah. Keberadaan bahasa-bahasa lokal, baik bahasa–bahasa mayor dengan kebanggan tradisi tulis (*written language*) masa lalu dan dukungan penutur berjumlah besar maupun bahasa-bahasa minor yang tidak memiliki tradisi tulis (*oral tradition*) dan hanya didukung oleh penutur yang

berjumlah kecil, umumnya berada dalam kondisi terancam yang nyaris sama, meskipun kualitas ancamannya berbeda-beda.

Ancaman kepunahan sebagian besar bahasa-bahasa daerah di Indonesia karena sebagian besar penuturnya mulai meninggalkan bahasa daerahnya dan beralih menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa daerah jarang digunakan di rumah. Transmisi bahasa daerah ke generasi selanjutnya mulai terputus. Anak-anak mulai menjadi penutur bahasa daerah yang pasif, bahkan pada level yang lebih ekstrim, mereka tidak lagi mengerti bahasa daerahnya. Pelan namun pasti, jika sebuah bahasa ditinggalkan oleh penuturnya, bahasa tersebut terancam punah.

Punahnya bahasa berhubungan erat dengan pemilihan bahasa (*language choice*) dan sikap bahasa (*language attitude*). Hal ini terlihat dari kondisi bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa Tolaki merupakan rumpun bahasa Austronesia (Melayu-Polinesia,) dengan subrumpun bahasa Bungku-Tolaki. Bahasa Tolaki adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarkat suku Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Namun seiring perkembangan jaman masyarakat suku Tolaki mulai meninggalkan bahasa Tolaki dan lebih cenderung memilih bahasa Indonesia dan bahasa pendatang dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap bahasa yang cenderung negatif terhadap bahasa daerah mereka.

Sikap bahasa, Garvin dan Mathiot (1968: 50) menyatakan bahwa sikap bahasa itu setidak-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu

kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma bahasa. Kesetiaan bahasa adalah keinginan masyarakat pendukung bahasa itu untuk memelihara dan mempertahankan bahasa itu. Sejalan dengan Garvin dan mathiot, Weinreich (1953:99) menyatakan bahwa kesetiaan bahasa itu sama halnya seperti nasionalisme, yaitu daya ide yang mengisi mental dan hati manusia dengan pikiran-pikiran dan sistem dan mengendalikan manusia untuk menerjemahkan kesadarannya dalam tingkah laku berpola. Dengan kata lain kesetiaan itu mengandung nilai mental dan emosi yang sangat menentukan tingkah laku berbahasa dan kesetiaan bahasa inilah terutama mendorong seseorang untuk berusaha mempertahankan bahasanya. Kebanggaan bahasa merupakan penanda jati diri atau identitas sebagai pemakai bahasa. Sedangkan kesadaran akan norma bahasa adalah pemakaian bahasa sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku, sopan, baik dan benar.

Intinya, sikap bahasa ini yang pada akhirnya akan menentukan apakah suatu komunitas akan mempertahankan bahasa daerah mereka atau mereka akan memilih bahasa kedua untuk mereka gunakan dalam berkomunikasi. Sikap bahasa itu semua bergantung pada komunitas tersebut. Apabila mereka mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap bahasa daerah mereka, maka mereka akan memelihara dan mempertahankan bahasa daerah mereka yang sekaligus menunjukkan identitas mereka sebagai pemakai bahasa.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, pemaparan ahli di atas tentang sikap bahasa, tidak sejalan dengan kondisi yang terjadi di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Sebagian besar masyarakat penutur bahasa Tolaki khususnya dari kalangan remaja dan anak-anak di Kota Kendari tidak memiliki ciri sikap bahasa seperti kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma bahasa. Ini dapat dibuktikan pada sebagian masyarakat setempat lebih bangga menggunakan bahasa pendatang, bahasa Indonesia dan bahasa asing daripada bahasa mereka sendiri. Intinya mereka malu menggunakan bahasanya. Ini dibuktikan dengan data awal yang penulis dapatkan di lapangan melalui interviu singkat dengan salah seorang dosen Universitas Muhammadiyah Kendari yg berasal dari suku Tolaki.

Berdasarkan hasil interviu, diperoleh bahwa salah satu penyebab penggunaan bahasa Tolaki di Kota Kendari menurun adalah penutur asli bahasa Tolaki kurang menggunakan bahasa daerah mereka sendiri, mereka lebih senang menggunakan bahasa Indonesia, bahkan ketika berbicara atau berdiskusi dengan sesama suku Tolaki. Menurut informan tersebut, saat ini sulit untuk mengenal apakah yang diajak berbicara atau ditemui adalah suku Tolaki atau suku lain. Yang lebih miris lagi, ada beberapa dari teman sesama suku Tolaki lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya seperti bahasa Bugis daripada menggunakan bahasanya sendiri ketika mereka berkomunikasi.

Di samping itu, migrasi atau perpindahan penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu dicermati dalam hal eksistensi suatu bahasa di suatu daerah, baik itu bahasa daerah asli maupun bahasa daerah pendatang. Jika sejumlah penduduk pindah, bahasa pun akan ikut berpindah. Apalagi saat ini, transportasi antarwilayah yang lancar dan sarana komunikasi yang sudah canggih menjadi pendukung utama perpindahan penduduk.

Perpindahan penduduk bisa menjadi alasan lain terjadinya pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat ke masyarakat tutur lain. Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran/transmigran untuk mendatanginya. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, akan terjadilah pergeseran bahasa ini. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa pendatang atau kelompok pendatang untuk keperluan komunikasi mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa setempat. Kendari merupakan sebuah kota tempat bertemunya berbagai suku dari berbagai daerah di Indonesia. Penduduk dari berbagai suku di Kota Kendari menempati hampir seluruh aspek kehidupan di Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Selanjutnya, sebagai salah satu daerah tambang di Indonesia, Sulawesi Tenggara banyak didatangi baik imigran maupun transmigran untuk mencari hidup yang lebih baik di daerah tersebut, kondisi tersebut memberi pengaruh yang besar bagi segala aspek kehidupan yang ada di Sulawesi tenggara termasuk kondisi bahasa lokal. Para imigran yang masuk ke Indonesia sebagian besar imigran China yang menjadi tenaga kerja asing khususnya di Sulawesi Tenggara, hampir semua imigran ini hanya menguasai bahasanya sendiri, mereka tidak dapat berbahasa Inggris, tidak dapat berbahasa Indonesia, apalagi berbahasa lokal. ntuk berkomunikasi dengan mereka biasanya menggunakan bahasa isyarat. Mereka sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mempelajari bahasa Indonesia maupun bahasa lokal, sehingga masyarakat setempat yang harus menyesuaikan diri dengan mereka.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pendapat ini tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Masyarakat pendatang justru tetap mempertahankan bahasanya dan tidak ada keinginan untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan bahasa setempat. Banyak penduduk setempat yang justru menyesuaikan diri dengan berusaha untuk menguasai bahasa pendatang misalnya bahasa Bugis, bahasa Jawa dan bahasa pendatang lainnya, sehingga menyebabkan eksistensi bahasa daerah setempat semakin terancam. Bagi masyarakat lokal, bahasa pendatang dianggap berprestise. Fenomena yang ditemukan di lapangan, Kota Kendari dihuni oleh beberapa suku

pendatang antara lain: suku Bugis Makassar, suku Jawa, dan beberapa suku lainnya yang ada di Sulawesi Tenggara. Kondisi sementara penggunaan bahasa Tolaki di Kota Kendari mengalami penurunan. Ini dapat dilihat ketika penulis mengamati kondisi seperti di pasar, perkantoran, dan tempat lainnya. Penulis jarang sekali mendengar orang menggunakan bahasa Tolaki, yang paling sering penulis dengar adalah penggunaan bahasa Bugis Makassar, bahasa Jawa, bahasa Muna-Bu. Sebagaimana kita ketahui bahwa Kota Kendari merupakan salah satu kota di Sulawesi Tenggara yang dihuni oleh suku Tolaki, namun seiring perkembangan jaman, banyak suku lain masuk ke Kota Kendari dan menguasai semua sektor kehidupan, khususnya sektor perdagangan. Oleh karena itu sebagian besar suku Tolaki merasa terdesak dan meninggalkan Kota Kendari.

Dalam hal perkawinan campur, sebagai contoh: perkawinan suku Bugis dan masyarakat Tolaki, yang lazim dijumpai adalah biasanya si suami yang berasal dari suku Bugis akan berusaha menanamkan jiwa dan tradisi Bugis termasuk bahasa Bugis secara pelan-pelan pada istrinya yang dibantu oleh pihak keluarga suami. Sebaliknya istri pun akan belajar dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan si suami. Jadi tidak mengherankan jika kita mendapatkan seorang istri yang bersuku Tolaki mahir berbahasa Bugis. Pada saat mereka memilih keturunan, keluarga akan lebih mengutamakan penguasaan bahasa bugis sebagai bahasa ibu anak mereka.

Publikasi Media massa juga merupakan faktor lain yang turut berkontribusi dalam pemertahanan bahasa daerah. Format yang dipresentasikan pada media ini dikemas dalam bentuk iklan. Untuk lebih akrab dengan pendengar dan pemirsa TV, pihak stasiun radio dan televisi lebih banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain. Situasi kebahasaan seperti ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Holmes (1992) bahwa salah satu faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa adalah jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (publikasi, radio, TV dan sebagainya). Hal tersebut tidak sejalan dengan kondisi yang ada di Sulawesi Tenggara khususnya di Kota Kendari, tidak didapati media seperti radio, TV atau media publikasi lainnya yang menghadirkan program acara yang menggunakan bahasa Tolaki. Semua program acara menggunakan bahasa Indonesia. Menjadikan bahasa Indonesia dominan dari bahasa Tolaki. kondisi ini menyebabkan bahasa Tolaki semakin melemah dan akhirnya mengalami pergeseran.

Selanjutnya, Batibo (2005:87) menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika penutur meninggalkan bahasa mereka, dengan sukarela atau di bawah tekanan, demi bahasa lain, yang kemudian mengambil alih sebagai alat komunikasi dan sosialisasi mereka. Ditambahkan pula bahwa terdapat lima level pergeseran bahasa yaitu monolingualisme relatif, bilingualisme dengan dominasi B1, bilingualisme dengan dominasi B2, pembatasan B1 dan substratum. Berdasarkan teori

tersebut, dengan melihat kondisi bahasa Tolaki di lapangan, masyarakat Tolaki sudah mulai meninggalkan bahasa Tolaki dan beralih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa pendatang lainnya. Ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan masyarakat suku Tolaki di Kota Kendari dalam berbagai ranah khususnya dalam ranah keluarga. Masyarakat Tolaki lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa pendatang lainnya daripada menggunakan bahasa Tolaki. Bahasa Indonesia menjadi lebih dominan dari bahasa Tolaki.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti bahasa Tolaki yang dianggap bergeser karena tergerus oleh bahasa Indonesia, bahasa pendatang dan bahasa asing. Disamping itu, masyarakat Tolaki kurang memperhatikan bahasa daerahnya. Penelitian difokuskan di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Penelitian difokuskan di Kota Kendari karena Kota Kendari merupakan ibu Kota dari Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan pusat pertemuan berbagai suku yang tentunya memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Di samping itu, Situasi kontak bahasa di Kota Kendari yang berlatar multilingual sangat kompleks.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara sehubungan dengan sikap bahasa dan pilihan bahasa?

2. Bagaimana level pergeseran bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara berdasarkan teori level pergeseran bahasa Batibo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pergeseran bahasa masyarakat Tolaki sehubungan dengan sikap bahasa dan pilihan bahasa di Kota Kendari Sulawesi Tenggara.
2. Untuk memetakan level pergeseran bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara berdasarkan teori pergeseran bahasa Batibo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis hasil penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu linguistik.
2. Secara praktis hasil penelitian ini memberikan sumbangan kepada:
   a. Penulis sendiri menuju penelitian yang lebih sistematis dan mendalam tentang bahasa-bahasa daerah yang tersebar di berbagai pelosok tanah air.
   b. Peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan komunitas penutur bahasa daerah agar tetap bangga memakai dan mempertahankan bahasa ibunya secara konsisten.

c. Pemerintah, masyarakat dan orang tua untuk mendidik anak-anak dan generasi muda dalam pelestarian budaya bangsa khususnya dalam pemertahanan bahasa-bahasa lokal.

d. Guru dan dosen untuk pengembangan pembelajaran bahasa daerah sebagai pembentukan karakter siswa dan mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat. Gagasan itu mengandung pengertian bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa melainkan juga penggunaan bahasa dalam masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut bertemali dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor sosial budaya, termasuk tata hubungan antara pembicara dan pendengar. Implikasinya adalah bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai kekhususan dalam hal nilai-nilai sosial budaya dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Fishman (1972:73) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa, tetapi juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Jadi, menurut Fishman (1991), sosiolinguistik lebih

dititikberatkan kajiannya kepada bidang sosiologi daripada linguistik itu sendiri. Kendati demikian, ada orang yang mengaitkan masalah bahasa dengan didahului oleh kajian tentang gejala-gejala kemasyarakatan, dan ada pula yang berlaku sebaliknya: memulai dengan msalah kemasyarakatan baru kemudian masuk pada bahasa.

Sumarsono (2011: 164) mengemukakan bahwa kenyataannya, orang-orang itu tidak hanya memakai bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain, tetapi kadang-kadang juga mengeksploitasi aspek-aspek bahasa, baik yang kentara maupun yang tidak, untuk mengungkapkan hubungan sosialnya dengan orang lain yang diajak berbicara dengan orang lain yang bisa memahami bahasanya dan orang-orang di sekitarnya yang mungkin tidak memahami bahasanya itu. bahasa disadari atau tidak, ternyata dipakai sebagai identitas sosial penuturnya.

Trudgill (1972:20-22) menyatakan "*sociolinguistic... is that part of linguistic which is concered with language as social and cultural phenomenon.*" Sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebgaia gejala sosial dan gejala kebudayan.

Holmes (1992:1) menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah *".... the study of language as part of culture and society*" yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Jadi, menurut mereka bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*), bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri (*language and culture*).

Dell Hymes (1964:102) menyatakan bahwa sosiolingusitik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial dan sebaliknya, mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam lingusitik.

2. Pergeseran Bahasa

a. Pengertian

Batibo (2005:87) menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika penutur meninggalkan bahasa mereka, dengan sukarela atau di bawah tekanan, demi bahasa lain, yang kemudian mengambil alih sebagai alat komunikasi dan sosialisasi mereka.

Selanjutnya, dalam kepustakaan sosiolinguistik dikemukakan bahwa pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan fenomena yang menarik. Terminologi pemertahanan dan pergeseran bahasa pertama kali diperkenalkan oleh Fishman pada tahun 1964. pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dia merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*). Dalam pemertahanan bahasa, masyarakat secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika sebuah masyarakat memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula digunakan bahasa lama, pada saat itu merupakan kemungkinan terjadinya proses sebuah pergeseran bahasa.

Pergeseran bahasa umumnya mengacu pada proses

penggantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoir linguistik suatu masyarakat. Dengan demikian, pergeseran bahasa mengacu pada hasil proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain (Ibrahim, 2003:36). Pergeseran bahasa akan terjadi hanya kalau, dan seberapa jauh, suatu guyup menghendaki untuk menghilangkan identitasnya sebagai kelompok sosiokultural yang dapat diidentifikasi sendiri demi identitas sebagai bagian dari guyup lain. Sangat sering kelompok lain itu adalah kelompok yang lebih besar yang mengontrol masyarakat tempat guyup pertama itu sebagai minoritas. Alasan perbedaan sosial yang menjadi hal utama untuk pilihan kode atau variasi dalam sebuah komunitas multilingual. Terdapat beberapa kelompok yang mempertahankan bahasa dan identitas etnik mereka dalam kondisi sosial-ekonomi yang sangat serupa dengan yang memengaruhi kelompok lain untuk menggeser identitas dan bahasanya.

Holmes (1992,30) menyatakan bahwa ada dua kondisi masyarakat dengan sebuah bahasa mengalami pergeseran, yakni (a) *migrant minorities*, dan (b) *nonmigrant communities*. Kondisi pertama, pergeseran terjadi pada sebagian orang yang bermigrasi ke suatu tempat yang berbeda bahasanya; kondisi kedua pergeseran terjadi pada orang-orang bukan komunitas imigran (penduduk asli). Jadi, perubahan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi secara langsung dalam komunitas dapat menyebabkan perubahan linguistik juga.

Menurut Holmes (1992:57), pergeseran bahasa (*language*

shifting) atau pemertahanan bahasa (*language maintainance*) dapat terjadi di berbagai sektor kehidupan, misalnya ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, pemerintahan dan sebagainya. Kedua peristiwa ini tentunya diikuti dengan bukti-bukti penggunaan bahasa masyarakat penuturnya. Kesadaran akan pendidikan, peningkatan kondisi ekonomi, dan mobilitas penduduk yang tinggi ternyata berpengaruh pada penggunaan bahasa sehari-hari.

Edward (1985:48) menyatakan ada dua hal yang menyangkut pergeseran bahasa. Pertama dikatakan bahasa itu bergeser apabila budaya yang dimiliki masyarakat tersebut sudah mengalami perubahan. Kedua, pergeseran bahasa itu terjadi karena mereka menganggap bahwa bahasa daerah tidak penting untuk kelanjutan identitas mereka sebagai pemakai bahasa.

Beberapa kondisi cenderung dihubung-hubungkan terhadap pergeseran bahasa. Kondisi yang paling mendasar barangkali adalah kedwibahasaan (*bilingualism*). Tetapi patut diperhatikan dengan seksama bahwa kedwibahasaan ini bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa. Kedwibahasaan tidak dengan serta merta menyebabkan pergesaran bahasa, meskipun ini merupakan salah satu syarat terjadinya pergeseran bahasa. Kasus-kasus pergeseran bahasa hampir seluruhnya terjadi melalui alih generasi (intergenerasi). Maksudnya adalah pergeseran bahasa memerlukan waktu lebih dari satu generasi.

Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, akan terjadilah pergeseran bahasa (*language shift*). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan ‘terpaksa’ memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Selanjutnya kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat (Alwasilah,1993). Sedangkan Sumarsono (2011:62) mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa berarti, suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru.

b. Model Pergeseran Bahasa

Batibo (2005:89) mengungkapkan bahwa ada tiga model pergeseran bahasa, yaitu sebagai berikut:

1). Pergeseran bahasa hanya dapat terjadi jika ada keadaan dwibahasa karena tidak ada komunitas yang mampu meninggalkan bahasanya. Kedwibahasaan dapat terjadi karena latar belakang budaya masyarakat yang majemuk dan menyebabkan bahasa ibu dalam masyarakat setempat bergeser;

2). Agar penutur suatu bahasa tertarik pada bahasa lain, harus ada perbedaan yang signifikan antara prestise dan status antara kedua bahasa tersebut. Jika satu bahasa menjadi lebih dominan,

menjadi bahasa mayoritas, dan menjadi lebih berprestise atau bahkan mungkin lebih “superior” daripada bahasa lain, bahasa tersebut dipastikan dapat bertahan, sedangkan lainnya dalam beberapa generasi akan ditinggalkan oleh penuturnya. Tidak jarang bahasa yang ditelantarkan oleh penuturnya itu lambat laun mengakibatkan kepunahan bahasa;

3). Laju pergeseran bahasa sangat bergantung pada jumlah tekanan (atau ketertarikan) dari bahasa dominan di satu sisi, dan level perlawanan dari bahasa minoritas di sisi lain. Ketidakberdayaan suatu bahasa minoritas untuk tetap bertahan pada awalnya disebabkan oleh adanya kontak bahasa minoritas dengan bahasa kedua sehingga masyarakat setempat mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan yang akhirnya mengalami persaingan dalam penggunaannya dan menyebabkan pergeseran bahasa pertama .

c. Level Pergeseran Bahasa

Selanjutnya Batibo (2005:89-92) menyatakan bahwa model yang diterapkan secara sinkronis dengan mengategorikan seperangkat bahasa menurut derajat pergeseran bahasa mereka, atau diakronis dengan melihat bagaimana proses pergeseran bahasa berkembang dari waktu ke waktu atau bagaimana kelompok usia yang berbeda bergeser secara progresif ke bahasa lain. Model tersebut menyebutkan lima level yang dilalui suatu bahasa dalam perjalanan menuju kepunahan saat penuturnya bergeser

secara progresif ke bahasa lain. Level-level ini, yang dijelaskan di bawah, harus dilihat sebagai poin arbitrer dalam sebuah kontinu dari proses awal sampai proses akhir. Setiap level bertahan pada waktu tertentu dan dari level ke level mengalami proses pergeseran.

Level pertama: Monolingualisme relatif

Level monolingualisme relatif melibatkan situasi di mana penutur bahasa (disebut sebagai B1) relatif monolingual. Mereka mungkin berhubungan biasa dengan bahasa lain dan beberapa penutur mungkin bilingual, tetapi sebagian besar penutur tetap monolingual dan menggunakan bahasa mereka di semua atau sebagian besar ranah. Mayoritas penuturnya adalah pedesaan, konservatif dan tidak banyak terpapar pendidikan, kehidupan perkotaan, migrasi atau aktivitas antar etnis. Banyak bahasa utama atau bahasa yang digunakan di daerah terpencil atau terpencil termasuk dalam kategori ini.

Level kedua: Bilingualisme dengan dominasi B1

Ini adalah situasi di mana bahasa yang dominan atau lebih bergengsi, dilambangkan dengan B2, melanggar B1. Biasanya, B2 digunakan sebagai lingua franca atau bahasa kedua di ranah sekunder. Situasi diglossic muncul di mana B2 digunakan dalam fungsi publik yang lebih tinggi (H) atau untuk komunikasi yang lebih luas, seperti interaksi antar etnis, perdagangan dan administrasi lokal, sedangkan B1 tetap menjadi

bahasa yang digunakan di sebagian besar komunikasi desa, intra-etnis. interaksi dan kehidupan keluarga. Ini mengasumsikan status yang lebih rendah (L). Pada level ini, B1 adalah bahasa yang paling sering digunakan karena merupakan media yang digunakan di sebagian besar ranah. Jadi, setiap bahasa memiliki ranah penggunaannya sendiri yang telah ditentukan. Contoh pengalihan kode, gangguan dan pinjaman dari B2 minimal pada level ini. Ini adalah situasi yang terjadi ketika suatu bahasa berhubungan dengan bahasa dominan tetapi hanya digunakan untuk komunikasi yang lebih luas. Menurut Batibo, banyak bahasa yang relatif aman berada pada level kedua.

Level ketiga: Bilingualisme dengan dominasi B2

Level bilingualisme dengan dominasi B2 tercapai ketika B2 menjadi bahasa utama. Hal ini terjadi karena hubungan B1 / B2 asimetris, yaitu salah satu pasangan yang tidak setara, dan oleh karena itu tidak stabil. Karena prestise yang besar dan penggunaan B2 yang lebih ekstensif di tempat lain, B2 semakin sering digunakan di ranah lain B1 hingga mengasumsikan sebagian besar ranah yang sebelumnya dimiliki oleh B1. Pada level ini, B2 menjadi bahasa yang paling sering digunakan dan bentuk yang lebih nyaman bagi penuturnya. B2 sekarang digunakan bahkan dalam kegiatan desa dan beberapa interaksi keluarga, sedangkan B1 sebagian besar dibatasi untuk kegiatan keluarga dan budaya. Dalam hal ini, B2 menjadi media primer dan B1 menjadi media sekunder.

Pada level ini, untuk melihat alih kode secara ekstensif dan meminjam dari B2 ketika anggota komunitas berbicara B1. Alih kode secara masif adalah tanda bahwa perubahan bahasa akan segera terjadi.

Level keempat: Penggunaan / kompetensi yang dibatasi di B1

Ini adalah level di mana penggunaan dan bahkan kompetensi di B1 menjadi sangat dibatasi. Level seperti itu dicapai ketika fungsi B1 sangat berkurang sehingga orang menggunakan bentuk B1 hanya dalam situasi tertentu, seperti upacara inisiasi, ritual, atau pertunjukan folkloric. Komunitas semacam itu telah kehilangan kemampuan untuk menggunakan B1 dalam bentuk aslinya dan, implikasinya, kompetensi gaya bahasa mereka. Dalam kebanyakan kasus, mereka tidak akan mempelajarinya dengan benar, sehingga kompetensi struktural mereka juga sangat berkurang. Hanya beberapa lelaki tua, dan terutama perempuan, yang mungkin masih familiar dengan bentuk linguistik seperti yang awalnya digunakan. Namun, anggota komunitas mungkin menganggap bahwa bahasa tetap hidup sebagai bagian dari identitas etnis mereka.

Pada level ini bahasa, yang sekarang akan dianggap sekarat, tidak hanya mengalami pengurangan ekspresi stilistiknya tetapi juga penyederhanaan sistem fonologis yang signifikan dan kontraksi morfologinya yang berat. Selain itu, semua bentuk tak beraturan cenderung diatur dan disederhanakan. Aturan sintaksis dikurangi atau dibuat lebih umum. Leksikon juga sangat berkurang dan mungkin mengalami banyak gangguan dari B2.

Level kelima: B1 sebagai substratum

Dominasi B2 mungkin menjadi begitu besar sehingga menggantikan B1 sepenuhnya. Ini adalah level di mana B1 bisa dikatakan sudah mati karena sudah tidak digunakan lagi di komunitas. Namun, komunitas tersebut mungkin tetap mempertahankan nama etnis dan beberapa tradisinya. Beberapa ciri linguistik B1 seringkali tetap sebagai ciri sisa di B2. Fenomena seperti itu, yang dikenal sebagai fitur substratum, mungkin melibatkan elemen prosodik, fonetik, fonologis, semantik atau leksikal. Contoh tipikal adalah klik yang melimpah dalam bahasa Nguni dan Sotho di Afrika selatan dan yang merupakan sisa-sisa bahasa Khoesan yang punah. Dalam beberapa kasus B1 mungkin menghilang tanpa meninggalkan jejak linguistik apapun.

c. Faktor-faktor Penyabab Pergeseran Bahasa

Lukman (2000:16) mengungkapkan bahwa bergesernya sebuah bahasa, baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok imigran/transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya faktor loyalitas, konsentrasi wilayah pemukiman, dan tetap digunakannya bahasa itu dalam ranah tradisional sehari-hari.

Selanjutnya, Sumarsono (2011:64) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa yaitu: migrasi atau perpindahan penduduk, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan. Migrasi dapat berwujud dua kemungkinan. Pertama, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan

bahasa mereka tidak berfungsi di daerah yang baru. Kedua, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser.

Faktor ekonomi juga merupakan penyebab pergeseran bahasa. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Selain itu, faktor pendidikan juga menyebabkan pergeseran bahasa ibu murid, karena sekolah biasa mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi dwibahasawan. Padahal, kedwibahasaan mengandung resiko bergesernya salah satu bahasa.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi ketika masyarakat (komunitas bahasa) memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa ranah dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama. Contoh pergeseran bahasa pada golongan imigran kecil

> *Maniben is a young British Hindu woman who lives in Coventry. Her family movedto Britain from Uganda in 1970, when she was 5 years old. She started on the shop floor in a bicycle factory when she was 16. At home Maniben speaks Gujerati with her parents and grandparents. Although she had learned at school, she found she did not need much at work. Many of the girls working with her, also spoke Gujerati, sowhen it was not noisy they would talk to each other in their language home, Manibenwas good at her job and she got promoted to floor superviser. In that job she needed to use English more of the time, though she could still use some Gujerati with her old workmates. She went to evening classes and learned to type, Then, because she was interested, she went on to learn how to operate a word processor. Now she works in the main office and she uses English all the*

time at work. (Dicuplik dari Introduction to Sociolinguistik, Janet Holmes; 1992;55).

Contoh di atas mengetengahkan seorang yang bernama Maniben. Dia seorang wanita muda berkebangsaan Inggris yang beragama Hindu. Pada usia balita, dia masih tinggal di Coventry Inggris, tetapi ketika berusia lima tahun, keluarganya pindah ke Uganda. Di rumah, dia dan keluarganya menggunaan bahasa Gujerati. Begitu juga dilingkungannya, dia juga berbahasa Gujerati ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. Ketika usia Maniben menginjak 16 tahun, dia diterima diperusahaan sepeda. Awalnya dia ditempatkan dibagian bengkel, tetapi, karena kerjanya bagus, dia dipromosikan sebagai supervisor. Diposisi baru tersebut, Maniben diharuskan menggunakan bahasa Inggris, walaupun terkadang dia menggunakan bahasa Gujerati dengan teman-teman kerjanya. Akhirnya Maniben, kursus dan belajar “mengetik” pada sore hari. Dia juga tertarik untuk mempelajari word processor. Selanjutnya, dia selalu menggunakan bahasa Inggris, dalam aktivitas kerjanya.

Selanjutnya berbagai kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa juga dilakukan di berbagai tempat, seperti yang dilakukan oleh Gal (1979) di Obertwart-Austria, Dorian (1981) di Sutherland Timur, Britania bagian utara–Scotlandia, dan Fasold (1984) di Toas New Mexico. Kajian-kajian tersebut merupakan contoh yang menarik. Di Obertwart, antara bahasa Hongaria dan bahasa Jerman awalnya berkedudukan sejajar dan kedua bahasa itu memiliki prestise yang tinggi, lama kelamaan prestise bahasa Hongaria sebagai bahasa penduduk asli bergeser ke bahasa Jerman

karena pengaruh kelompok pendatang yang sangat kuat. Bahasa Hongaria tidak kuat menghadapi pengaruh bahasa Jerman. Akibatnya, sebagian besar penduduk Obertwart tidak mewariskan bahasa yang sebelumnya berprestise tinggi itu ke generasi berikutnya.

Lain halnya dengan bahasa Gaelic di Sutherland sebagai bahasa penduduk dataran tinggi yang berstatus sosial rendah tetap dapat hidup berdampingan dengan bahasa Inggris yang sejak bertahun-tahun menjadi bahasa penduduk dataran rendah yang memiliki peradaban yang tinggi. Kedua bahasa itu tetap digunakan pada ranah-ranah yang tertentu. Hal ini terjadi karena adanya pembagian fungsi yang jelas antara kedua bahasa itu. Begitu pula Guyup Indian Tiwa di Toas New Mexico yang berhasil mempertahankan B1-nya di atas dominasi dua bahasa, yaitu bahasa Spanyol sebagai B2 pertama dan bergensi akhirnya tergeser oleh B2 baru, yaitu bahasa Inggris akibat dari meningkatnya pengaruh Amerika dan semakin merosotnya pengaruh Spanyol.

Di Indonesia sendiri, kajian seperti itu sudah dilakukan di beberapa tempat seperti yang dilakukan oleh Soemarsono (1993) terhadap masyarakat Loloan Bali, Lukman (2000) terhadap warga transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas, Gunarwan (2006) di Lampung. Seperti halnya pada kajian-kajian di negara lain di atas, permasalah pergeseran dan pemertahanan bahasa di Indonesia juga menunjukkan hasil bervariasi. Temuan Soemarsono misalnya, menunjukkan bahwa bahasa Melayu Loloan mengalami pemertahanan yang lemah terhadap bahasa Indonesia,

tetapi tidak dengan bahasa Bali. Bahasa Indonesia sudah mulai merembes masuk ke beberapa ranah pemakaian bahasa Melayu Loloan. Lain halnya dengan temuan Lukman (2000) pada komunitas masyarakat transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas, meskipun mereka sudah menempati wilayah pemakaian bahasa lain selama kurang lebih 70 tahun atau sudah sampai pada generasi keempat, mereka masih tetap mempertahankan B1-nya. Berbeda dengan temuan Gunarwan (2006) bahwa bahasa Lampung memiliki persaingan yang sangat tajam dengan bahasa Indonesia. Lebih lanjut dikemukakan bahwa semakin rendah kelompok usia keluarga Lampung semakin tinggi nilai rata-rata penguasaan bahasanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin muda keluarga Lampung semakin sering bahasa Indonesia digunakan alih-alih bahasa Lampung. Selain itu juga oleh Gunarwan (2006:99) disebutkan bahwa selain kasus seperti itu terjadi pada bahasa Lampung, bahasa-bahasa lain pun seperti bahasa Bali, bahasa Banjar, bahasa Jawa, dan sejumlah bahasa daerah lainnya mengalami nasib yang sama.

Pada umumnya, di dalam persaingan kebahasaan terjadi fenomena-fenomena kebahasaan yang diawali dengan kedwibahasaan, diglosia, alih kode/campur kode, interferensi, dan akhirnya permertahanan dan pergeseran bahasa. Jika satu bahasa lebih dominan, lebih bergengsi, atau lebih modern atau bahkan mungkin lebih “superior” daripada bahasa lain, bahasa tersebut dipastikan dapat bertahan, sedangkan lainnya dalam beberapa generasi akan ditinggalkan oleh penuturnya. Tidak jarang bahasa

yang ditelantarkan oleh penuturnya itu lambat laun mengakibatkan kematian bahasa (Dorian,1981:213)

Berdasarkan sejumlah temuan hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya, bahasa itu hidup. Oleh karena itu, seiring dengan berjalannya waktu, ia senantiasa mengalami perubahan atau pergeseran. Salah satu yang mempengaruhi perubahan atau pergeseran bahasa tersebut adalah perubahan sosial masyarakat penuturnya. Dalam konteks ini, pergeseran bahasa tidak terlepas dari kondisi masyarakat penuturnya.

3. Kepunahan Bahasa

Batibo (2005) menyatakan bahwa kepunahan bahasa terjadi jika bahasa tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi atau sosialisasi. Kepunahan bahasa dapat terjadi melalui pengabaian suatu bahasa oleh penuturnya, tidak digunakannya bahasa di ranah mana pun, hilangnya penuturnya atau tidak berfungsinya strukturnya. Proses pergeseran bahasa dan kepunahan bahasa saling terkait karena biasanya suatu bahasa menjadi punah ketika penuturnya beralih ke bahasa lain.

Meskipun orang dapat mengatakan bahwa suatu bahasa dianggap punah jika tidak lagi diucapkan atau digunakan, masalah kapan tepatnya suatu bahasa mati jauh lebih kompleks. Apakah suatu bahasa punah saat penutur terakhirnya meninggal? atau ketika penutur, meskipun mereka mungkin masih tahu bahasanya, tidak lagi menggunakannya dalam komunikasi normal? atau ketika bentuk strukturalnya tidak lagi tersedia untuk digunakan meskipun masih ada dalam bentuk yang disederhanakan

atau sisa? atau apakah itu terjadi ketika tidak lagi diucapkan tetapi masih dapat ditulis? bagaimana jika masih ada penutur dari dialek atau ragam yang berbeda? pertanyaan-pertanyaan ini sangat berkaitan dengan kondisi bahasa-bahasa di dunia karena sering terjadi kontroversi mengenai apakah suatu bahasa benar-benar telah punah atau tidak. Proses kepunahan bahasa secara berlevel dan tiba-tiba menurut model bilingualisme oleh Batibo (2005) ditunjukkan secara skematis pada Gambar dibawah ini.

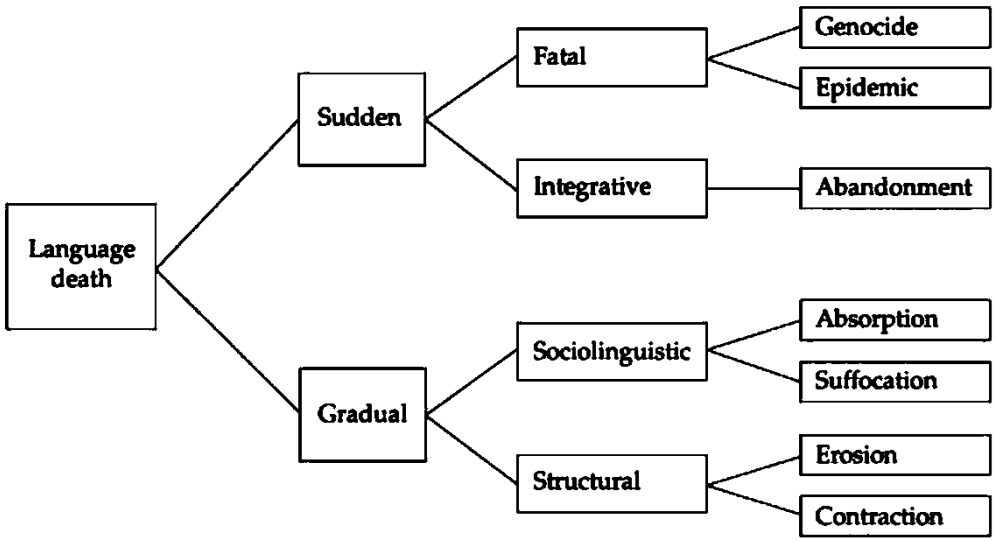

Gambar 1. Berbagai keadaan kematian bahasa menurut model bilingualisme Batibo

Menurut Batibo (2005:65) terdapat beberapa indikator bahasa yang terancam punah, yang dapat dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah terkait sikap di mana penutur suatu bahasa mengembangkan sikap negatif terhadapnya dan oleh karena itu menjadi ambivalen dalam kesetiaan mereka dan acuh tak acuh dalam mengajarkan bahasa kepada anak-anak mereka. Kategori indikator kedua adalah terkait penggunaan

bahasa di mana tidak hanya transmisi bahasa menjadi tidak aktif tetapi juga bahasa digunakan di sangat sedikit, terutama ranah primer. Selain itu, jumlah penutur semakin berkurang saat mereka beralih ke bahasa dominan. Terakhir, kategori ketiga adalah yang terkait dengan struktur bahasa di mana bahasa menjadi sangat terbatas dalam variasi gaya dan struktur tersebut secara drastis terkikis atau disederhanakan. Pada saat yang sama terjadi reduksi leksikal yang substansial, sehingga bahasa tersebut tidak dapat lagi digunakan secara efektif dalam wacana apapun. Indikator kepunahan bahasa oleh Batibo diringkaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Indikator kepunahan bahasa (Batibo, 2005:65)

Jenis indikator	***Indikator umum***
Sikap bahasa	• pengembangan sikap negatif terhadap bahasa sendiri • loyalitas bahasa yang ambivalen • ketidakpedulian tentang transfer bahasa kepada anak-anak • asosiasi bahasa ibu dengan status ekonomi dan sosial yang rendah
Penggunaan bahasa	• Transmisi bahasa yang tidak aktif kepada anak-anak • Pengurangan ranah penggunaan • berkurangnya jumlah penutur
Struktur bahasa	• Variasi gaya terbatas • Erosi struktural dan penyederhanaan • Pengurangan leksikal

Dorian (1981:18) mengemukakan bahwa kepunahan bahasa hanya dapat dipakai bagi pergeseran total di dalam satu guyup saja dan pergeseran itu terjadi dari satu bahasa ke bahasa yang lain, bukan dari ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain dalam satu bahasa.

Artinya, bahasa yang punah tidak tahan terhadap persaingan bahasa yang lain, bukan karena persaingan prestise antarragam bahasa dalam satu bahasa. Berdasarkan penjelasan Dorian ini, dapat disimpulkan bahwa kepunahan bermakna terjadinya pergeseran total dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam satu guyup tutur.

Selanjutnya, Kloss (dalam Sumarsono 2011:286) menyebutkan bahwa ada tiga tipe utama kepunahan bahasa, yaitu (1) kepunahan bahasa tanpa terjadinya pergeseran bahasa, (2) kepunahan bahasa karena pergeseran bahasa, dan (3) kepunahan bahasa nominal melalui metamorfosis.

Tipe pertama yang disebutkan oleh Kloss terjadi karena lenyapnya guyup tutur pemakai suatu bahasa yang disebabkan oleh bencana alam. Dalam sebuah tradisi lisan yang hidup di Vanuata, misalnya, diceritakan bahwa sebuah pulau besar bernama Kuwee terhancurkan oleh letusan gunung berapi Pulau Tonga dan Pulau Sheperd. Sejumlah kecil penduduknya yang tersisa kemudian kembali dari pengungsian menuju ke pulau yang lebih besar, yaitu Pulau Efate. Mereka membawa pula salah satu dialek Efate dan berinteraksi dengan menggunakan dialek tersebut (Kushartanti, dkk. (eds), 2005:186).

Tipe kedua terjadi karena bergesernya pemakaian bahasa pertama. Kasus ini termasuk kasus yang paling banyak terjadi dan tentu saja kepunahan karena pergeseran bahasa ini disebabkan oleh berbagai faktor. Sebut saja misalnya masyarakat Aborijin Australia. Akibat datangnya

penduduk baru dari Eropa, beberapa bahasa Aborijin Australia punah. Selain itu, banyak bahasa masyarakat Aborijin punah secara paksa, yaitu dengan adanya tekanan dari pihak pendatang Eropa. Generasi tuanya ditekan untuk memaksa anak-anak mereka menggunakan bahasa Inggris.

Dengan kata lain, punahnya beberapa bahasa masyarakat Aborijindisebabkan oleh tidak seimbangnya kontak bahasa, yaitu dominasi kelompok berkuasa yang memberikan tekanan yang sangat kuat terhadap bahasa penduduk yang dikuasainya. Sebagian penduduk Maori, misalnya, karena dijajah oleh orang Eropa, mengganti bahasa ibunya dengan bahasa Inggris, sementara yang masih mempertahankan bahasa Mauri pun fasih berbahasa Inggris (Kushartanti, dkk (eds), 2005:186).

Pakar budaya dan bahasa Universitas Negeri Makassar (UNM), Zainuddin Taha, menyatakan bahwa pada abad ini diperkirakan 50 persen dari 5.000 bahasa di dunia terancam punah, atau setiap dua pekan hilang satu bahasa. Selanjutnya, dikatakan olehnya bahwa kepunahan tersebut bukan karena bahasa itu hilang atau lenyap dari lingkungan peradaban, melainkan para penuturnya meninggalkannya dan bergeser ke penggunaan bahasa lain yang dianggap lebih menguntungkan dari segi ekonomi, sosial, politik, atau psikologis.

Di Indonesia sendiri, keadaan pergeseran bahasa yang mengarah kepada kepunahan ini semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari terutama di kalangan keluarga yang tinggal di perkotaan. Pergeseran ini tidak hanya dialami bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya sudah

sangat kurang (bahasa minor), tetapi juga pada bahasa yang jumlah penuturnya tergolong besar (bahasa mayor) seperti bahasa Jawa, Bali, Banjar, dan Lampung, termasuk bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Massenrempulu. Tipe ketiga disebabkan oleh turunnya derajat suatu bahasa menjadi dialek ketika guyup tuturnya tidak lagi menulis dalam bahasa itu dan mulai memakai bahasa lain.

Para ahli bahasa yang mencurahkan perhatiannya pada (gejala) kepunahan bahasa-bahasa minoritas, terutama bahasa-bahasa di negara-negara berkembang berkesimpulan bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi (Grimes 2000:17). Telah banyak penelitian secara lintas-bahasa menunjukkan fakta ini. Jadi, kepunahan itu bukan karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya (Landweer, 2008:1). Penutur bahasa memilih tidak membelajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan memilih tidak menggunakannya secara aktif dalam ranah pertuturan di rumah. Selain itu, kepunahan sebuah bahasa juga ditentukan oleh tekanan bahasa mayoritas dalam suatu kawasan masyarakat multilingual. Memilih tidak menggunakan bahasa ibu dan menggunakan sebuah bahasa lain serta tekanan bahasa mayoritas merupakan tiga faktor penting penyebab kepunahan bahasa.

Ada bahasa yang masih setia digunakan oleh penuturnya dalam semua lapisan usia dan digunakan dalam berbagai ranah pertuturan. Ada bahasa yang hanya digunakan oleh selapis generasi tua dan telah ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja. Ada pula bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa orang tua dan sebagian besar penutur tidak lagi cakap menggunakannya.

Dari sudut pandang daya hidupnya, bahasa tipe pertama adalah bahasa yang diprediksi masih panjang usia hidupnya, sedangkan bahasa tipe kedua dan ketiga, dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama akan mengalami kepunahan. Dalam kaitannya dengan daya hidup bahasa-bahasa di dunia, Krauss (1992: 4-10) mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipologi adalah sebagai berikut:

a. Bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*)
b. Bahasa-bahasa yang terancam punah(*endangered languages*)
c. Bahasa-bahasa yang masih aman (*safe languages*).

Bahasa-bahasa yang dikategorikan *moribund*, menurut Krauss, adalah bahasa yang tidak lagi digunakan dipelajari (atau diperoleh) olah anak-anak sebagai bahasa ibunya (*mother tongue, mother language*); bahasa-bahasa yang *endangered*, adalah bahasa-bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari (atau diperoleh) oleh anak-anak, akan ditinggalkan anak- anak pada abad akan datang; sedangkan bahasa-bahasa yang *safe*, adalah bahasa-bahasa yang mendapat sokongan kuat dari pemerintah dan memiliki sejumlah besar penutur.

Kategori bahasa pertama adalah *moribund language*, yaitu bahasa-bahasa yang tidak lagi secara aktif digunakan dan tidak lagi dikuasai oleh penutur yang berusia di bawah 50 tahun. Bahasa-bahasa ini hanya digunakan oleh sejumlah kecil penutur yang berusia di atas 50 tahun. Dalam hitungan satu dekade, bahasa ini akan punah, dalam artian tidak digunakan lagi. Mungkin bahasa ini hanya tercatat dalam naskah-naskah tradisional.

Bahasa-bahasa kategori kedua, yaitu *endangered language*, alias bahasa yang tidak bugar, adalah bahasa-bahasa yang hanya digunakan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke atas. Penutur yang berusia 25 tahun ke bawah tidak lagi menggunakannya secara aktif, meskipun bahasa-bahasa daerah menggunakannya. Ada dua keadaan penggunaan oleh penutur yang berusia di bawah 25 tahun, yaitu ketika berlangsung komunikasi pada ranah akrab dan sesuatu yang bersifat pribadi-rahasia (privat) kepada penutur yang lebih tua. Dalam komunikasi dengan sesama penutur yang sebaya atau lebih muda, kelompok usia 25 tahun ke bawah ini tidak lagi menggunakan bahasa ibunya, dan menggunakan satu bahasa lain yang diperolehnya, bahasa- bahasa daerah lokal atau bahasa nasional yang digunakan dalam komunikasi lintas-komunitas. Jadi, penggunaan bahasa ibu yang dilakukan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke bawah hanya kepada penutur yang lebih tua, yaitu dua generasi ke atas, sementara terhadap generasinya sendiri, penutur usia 25 tahun ke bawah ini telah mengunakan sebuah bahasa baru yang telah diperolehnya.

Bahasa-bahasa ini dikategorikan sebagai bahasa yang mengarah kepada kencederungan berkurangnya penutur dalam satu level generasi. Diasumsikan bahwa jika tidak dilakukan gerakan penggunaan bahasa sendiri oleh generasi 25 tahun ke bawah, dalam jangka 25 tahun ke depan, bahasa-bahasa itu menuju kepada semakin berkurangnya jumlah penutur, dan dalam siklus dua generasi, atau 50 tahun ke depan, bahasa ini akan punah (*moribund languages*).

Bahasa-bahasa di dunia yang masuk ke dalam kategori ketiga, yaitu *safe language*, adalah bahasa-bahasa yang masih dipelajari oleh penutur aslinya (*native speaker*) sebagai bahasa ibu dari kalangan usia tua hingga anak-anak dalam berbagai ranah: keluarga, hubungan sosial, dan dalam berbagai acara resmi ketradisian. Kalangan tua hingga anak-anak tetap menggunakan bahasanya dengan setia dan bangga, dalam berbagai kebutuhan berkomunikasi. Di rumah tangga, para orang tua masih tetap menggunakan bahasanya dan anak-anaknya memperoleh bahasa itu sebagai bahasa ibu (*mother tongue, mother language*) pada masa awal pemerolehan bahasanya (*language acquisition*). Secara sosiolinguistik, masyarakat tutur (*speech community*) seperti ini adalah masyarakat tutur yang kuat pemertahanan bahasanya (*language maintainance*). Pemertahanan bahasa adalah suatu keadaan masyarakat tutur yang selalu menjadikan bahasa sebagai wadah komunikasi intrakomunitasnya. Dengan pemertahanan seperti ini, secara biolinguistik (*biolinguistics*), bahasa tersebut dapat dipertahankan, setidaknya dalam tiga peralihan generasi ke

depan, dalam kelipatan 3 x 25 tahun. Jadi, setidaknya selama 75 tahun ke depan, bahasa dalam kategori segar bugar ini dapat bertahan. Bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam kategori ini adalah bahasa nasional di berbagai negara, bahasa-bahasa daerah (*vernacular*) di berbagai negara (termasuk di Indonesia) yang masih digunakan oleh tiga lapis generasi (usia 5-25 tahun, 25-50 tahun, dan 50-75 tahun).

Crystal (2000:2-11) mengklasifikasikan kondisi "kesehatan" bahasa dalam beberapa level seperti yang dapat dikemukakan berikut ini:

a. *Potentially endangered languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap berpotensi terancam punah adalah bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas. Generasi mudanya sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa daerah;
b. *Endangered languages* yaitu bahasa-bahasa yang terancam punah adalah bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa daerah. Penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa);
c. *Seriously endangered languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap sangat terancam punah adalah bahasa yang hanya berpenutur generasi tua berusia di atas 50 tahun;
d. *Moribund languages* yaitu bahasa- bahasa yang dianggap sekarat adalah bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang

sepuh yaitu sekitar 70 tahun ke atas; dan

e. *Extinct languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap punah adalah bahasa yang penuturnya tinggal satu orang.

Tabel 2. Intergenerational Language Transmission (UNESCO:2003)

Degree of Endangerment	Grade	Speaker Population
Safe	5	Bahasa digunakan oleh segala usia, mulai dari anak-anak sampai generasi tua.
Unsafe	4	Bahasa digunakan oleh beberapa anak di semua ranah; ini digunakan oleh semua anak di ranah terbatas.
Definitively endangered	3	Bahasa digunakan sebagian besar oleh generasi orangtua dan generasi tua.
Severely endangered	2	Bahasa digunakan sebagian besar oleh generasi tua.
Critically endangered	1	Bahasa digunakan dengan jumlah penutur yang sangat sedikit dari generasi tua
Extinct	0	Tidak memiliki penutur

Tabel 3. Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale (adapted from Lewis & Simons 2010 and Fishman 1991)

EGIDS LEVEL	EGIDS LABEL	EGIDS DESCRIPTION
0	International	Bahasa digunakan secara internasional untuk berbagai fungsi.
1	National	Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, media massa, pemerintah di level nasional.
2	Regional	Bahasa digunakan untuk media massa lokal dan regional dan layanan pemerintah.
3	Trade	Bahasa digunakan untuk pekerjaan lokal dan regional oleh orang dalam dan orang luar.

4	Educational	Literasi dalam bahasa sedang ditransmisikan melalui sistem pendidikan publik.
5	Written	Bahasa digunakan secara lisan oleh semua generasi dan secara efektif digunakan dalam bentuk tertulis di bagian komunitas.
6a	Vigorous	Bahasa digunakan secara lisan oleh semua generasi dan sedang dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa pertama mereka.
6b	Threatened	Bahasa digunakan secara lisan oleh semua generasi tetapi hanya beberapa generasi yang orang tuanya mentransmisikannya kepada anak-anak mereka.
7	Shifting	Para orang tua tahu bahasa itu cukup baik dan menggunakannya di antara mereka sendiri tetapi tidak ada yang mentransmisikannya ke anak-anak mereka
8a	Moribund	Satu-satunya penutur aktif bahasa yang tersisa adalah generasi tua.
8b	Nearly Extinct	Satu-satunya penutur bahasa yang tersisa adalah generasi tua atau lebih tua yang memiliki sedikit kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut.
9	Dormant	Bahasa berfungsi sebagai pengingat identitas warisan untuk komunitas etnis.
10	Extinct	Tidak ada yang mempertahankan rasa identitas etnis yang terkait dengan bahasa tersebut, bahkan untuk tujuan simbolis.

Selajutnya Batibo (2005:89-92) membagi level pergeseran bahasa ke dalam lima level yaitu sebagai berikut:

Level pertama: Monolingualisme relatif

Level monolingualisme relatif melibatkan situasi di mana penutur bahasa (disebut sebagai B1) relatif monolingual. Mereka mungkin berhubungan biasa dengan bahasa lain dan beberapa penutur mungkin bilingual, tetapi

sebagian besar penutur tetap monolingual dan menggunakan bahasa mereka di semua atau sebagian besar ranah. Mayoritas penuturnya adalah pedesaan, konservatif dan tidak banyak terpapar pendidikan, kehidupan perkotaan, migrasi atau aktivitas antar etnis. Banyak bahasa utama atau bahasa yang digunakan di daerah terpencil atau terpencil termasuk dalam kategori ini.

Level kedua: Bilingualisme dengan dominasi B1

Ini adalah situasi di mana bahasa yang dominan atau lebih bergengsi, dilambangkan dengan B2, melanggar B1. Biasanya, B2 digunakan sebagai lingua franca atau bahasa kedua di ranah sekunder. Situasi diglossic muncul di mana B2 digunakan dalam fungsi publik yang lebih tinggi (H) atau untuk komunikasi yang lebih luas, seperti interaksi antar etnis, perdagangan dan administrasi lokal, sedangkan B1 tetap menjadi bahasa yang digunakan di sebagian besar komunikasi desa, intra-etnis. interaksi dan kehidupan keluarga. Ini mengasumsikan status yang lebih rendah (L). Pada level ini, B1 adalah bahasa yang paling sering digunakan karena merupakan media yang digunakan di sebagian besar ranah. Setiap bahasa memiliki ranah penggunaannya sendiri yang telah ditentukan. Contoh pengalihan kode, gangguan dan pinjaman dari B2 minimal pada level ini. Ini adalah situasi yang terjadi ketika suatu bahasa berhubungan dengan bahasa dominan tetapi hanya digunakan untuk komunikasi yang lebih luas. Banyak bahasa yang relatif aman berada dalam level ini.

Level ketiga: Bilingualisme dengan dominasi B2

Level bilingualisme dengan dominasi B2 tercapai ketika B2 menjadi bahasa utama. Hal ini terjadi karena hubungan B1/B2 asimetris, yaitu salah satu pasangan yang tidak setara, dan oleh karena itu tidak stabil. Karena prestise yang besar dan penggunaan B2 yang lebih ekstensif di tempat lain, B2 semakin sering digunakan di ranah lain B1 hingga mengasumsikan sebagian besar ranah yang sebelumnya dimiliki oleh B1. Pada level ini, B2 menjadi bahasa yang paling sering digunakan dan bentuk yang lebih nyaman bagi penuturnya. B2 sekarang digunakan bahkan dalam kegiatan desa dan beberapa interaksi keluarga, sedangkan B1 sebagian besar dibatasi untuk kegiatan keluarga dan budaya. Dalam hal ini, B2 menjadi media primer dan B1 menjadi media sekunder.

Pada level ini, alih kode secara ekstensif dan meminjam dari B2 ketika anggota komunitas berbicara B1. Alih kode secara masif adalah tanda bahwa perubahan bahasa akan segera terjadi. Sebagian besar bahasa Afrika termasuk dalam kategori ini terutama bahasa yang relatif kecil dan yang sangat dipengaruhi oleh bahasa dominan dan karenanya sangat terancam punah.

Level keempat: Penggunaan / kompetensi yang dibatasi di B1

Ini adalah level di mana penggunaan dan bahkan kompetensi di B1 menjadi sangat terbatas. Level seperti itu dicapai ketika fungsi B1 sangat berkurang sehingga orang menggunakan bentuk B1 hanya dalam situasi tertentu, seperti upacara inisiasi, ritual, atau pertunjukan folkloric. Komunitas semacam itu telah kehilangan kemampuan untuk menggunakan B1 dalam

bentuk aslinya dan, implikasinya, kompetensi gaya bahasa mereka. Dalam kebanyakan kasus, mereka tidak akan mempelajarinya dengan benar, sehingga kompetensi struktural mereka juga sangat berkurang. Hanya beberapa lelaki tua, dan terutama perempuan, yang mungkin masih familiar dengan bentuk linguistik seperti yang awalnya digunakan. Namun, anggota komunitas mungkin menganggap bahwa bahasa tetap hidup sebagai bagian dari identitas etnis mereka.

Pada level ini bahasa, yang sekarang akan dianggap sekarat, tidak hanya mengalami pengurangan ekspresi stilistiknya tetapi juga penyederhanaan sistem fonologis yang signifikan dan kontraksi morfologinya yang berat. Selain itu, semua bentuk tak beraturan cenderung diatur dan disederhanakan. Aturan sintaksis dikurangi atau dibuat lebih umum. Leksikon juga sangat berkurang dan mungkin mengalami banyak gangguan dari B2.

Level kelima: B1 sebagai substratum

Dominasi B2 mungkin menjadi begitu besar sehingga menggantikan B1 sepenuhnya. Ini adalah levelan di mana B1 bisa dikatakan sudah mati karena sudah tidak digunakan lagi di komunitas. Namun, komunitas tersebut mungkin tetap mempertahankan nama etnis dan beberapa tradisinya. Beberapa ciri linguistik B1 seringkali tetap sebagai ciri sisa di B2. Fenomena seperti itu, yang dikenal sebagai fitur substratum, mungkin melibatkan elemen prosodik, fonetik, fonologis, semantik atau leksikal. Contoh tipikal adalah klik yang melimpah dalam bahasa Nguni dan Sotho

di Afrika selatan dan yang merupakan sisa-sisa bahasa Khoesan yang punah. Dalam beberapa kasus B1 mungkin menghilang tanpa meninggalkan jejak linguistik apapun.

Dengan demikian untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang level pergeseran bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara, peneliti menggunakan teori level pergeseran bahasa oleh Batibo. Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori pergeseran bahasa Crystal dan Krauss. Sebagaimana telah di paparkan sebelumnya bahwa pada teori level pergeseran bahasa terdapat 5 level pergeseran, setiap levelnya dijelaskan kondisi B1 dan B2 dan ini yang membedakan dari teori-teori sebelumnya. Memudahkan peneliti dalam menentukan di level mana bahasa Tolaki berada.

4. Pemertahanan Bahasa

a. Pengertian

Batibo (2005:102) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa adalah situasi di mana bahasa mempertahankan vitalitasnya, bahkan di bawah tekanan. Oleh karena itu, ini menyiratkan bahwa level resistensi cukup kuat untuk menahan tekanan yang mungkin datang dari bahasa dominan. Dalam situasi pemertahanan bahasa, ranah bahasa B1 sebagian besar tetap sama dan transmisi bahasa ke anak-anak aktif dan sesempurna mungkin. Selain itu, jumlah penutur relatif stabil dan mereka mempertahankan kesetiaan yang kuat pada bahasa mereka. Pemertahanan bahasa biasanya berlaku untuk situasi yang relatif satu

bahasa. Namun, ini dapat terjadi dalam situasi diglositik yang stabil, di mana fungsi B1 dan B2 didefinisikan dengan baik dan tetap tidak berubah.

Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold: 1984). Lebih lanjut, Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa yaitu sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya.

Sumarsono (1993:231) mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Menurut Sumarsono (1993) dalam laporan penelitiannya mengenai pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Loloan yang termasuk dalam wilayah kota Nagara, ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa itu dapat bertahan, yaitu: pertama, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali.

Kedua, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan, meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali.

Ketiga, anggota masyarakat Loloan, mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Pandangan seperti ini dan ditambah dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan ini menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang mayoritas. Akibatnya pula menjadi tidak digunakannya bahasa Bali dalam interaksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan.

Keempat, adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam; sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas dari masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali tidak digunakan untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok, terutama dalam ranah agama. Kelima, adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

b. Faktor strategis pemertahanan bahasa

Dibutuhkan sebuah komitmen dalam pemertahanan sebuah bahasa. Hal ini dikarenakan level kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat yang semakin maju, serta semakin banyak bahasa–bahasa asing masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut bisa kita lihat dari maraknya perusahaan yang menyertakan kemampuan bahasa asing sebagai persyaratan utama untuk menjadi pegawai ditempat tersebut. Hal sama

juga terjadi di dunia pendidikan, bahasa asing juga menjadi mata pelajaran wajib serta sebagai syarat utama kelulusan. Namun di lain hal, bahasa nasional maupun daerah kurang mendapat perhatian.

Dalam melakukan pemertahanan bahasa, ada hal menarik yang yang diutarakan oleh Endang dalam makalahnya tentang pemertahanan bahasa Jawa; ada beberapa pemikiran praktis yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan bahasa Jawa; pertama menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai kesempatan, misalnya di tengah keluarga, di forum pertemuan, dan di lembaga pendidikan (Lukman, 2000:3). Kedua adalah menghidupsuburkan pemakaian bahasa Jawa di media massa (cetak dan elektronik), seperti koran, buku-buku, majalah, radio, dan televisi Yang ketiga adalah memperjuangkan bahasa Jawa dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia lainnya menjadi bahasa nasional kedua, seperti halnya Malaysia (tanpa tahun).

Secara umum, berikut dirangkum beberapa faktor yang memengaruhi pemertahanan sebuah bahasa daerah.

1). Faktor Prestise dan Loyalitas

Sebuah komunitas masyarakat biasanya akan bangga dengan budaya termasuk dengan bahasa yang digunakan. Artinya, terdapat nilai prestise dari masyarakat yang menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang beragam lebih tinggi levelannya dengan bahasa daerah lain. Situasi yang seperti itu dapat dikatakan sebagai langkah awal dari kepunahan sebuah bahasa. Kondisi yang paling dominan adalah di

ranah keagamaan. Untuk acara-acara keagamaan, ritual-ritual pada acara kematian, kelahiran anak dan sebagainya, bahasa pengantar yang digunakan dalam acara-acara tersebut hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa daerah. Kekhawatiran ini diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan program kembali ke bahasa ibu. Program ini tidak hanya bersifat seremonial belaka namun lebih dimanifestasikan lagi pengembangannya di lembaga pendidikan dasar.

2). Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah

Perpindahan atau migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu. Di daerah itu, akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa. Pola konsentrasi wilayah inilah yang menurut Sumarsono (2011:27) disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

3). Faktor Publikasi Media Massa

Faktor berikutnya ialah pengaruh media massa. Media massa merupakan faktor lain yang turut menyumbang pemertahanan bahasa daerah. Biasanya dalam media massa yang ada di suatu daerah, bentuk yang dipresentasikan hanya dikemas dalam bentuk iklan dan informasi-informasi saja. Untuk lebih akrab audience, pihak stasiun radio dan televisi lebih banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa daerah

daripada bahasa lain. Situasi kebahasaan seperti ini sejalan dengan faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa adalah jumlah media massa yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat.

5. Masyarakat Tutur

Fishman (1972:28) memberi batasan bahwa masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakaiannya. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat tutur bersifat netral dalam arti dapat digunakan secara luas dan besar serta dapat pula digunakan dalam menyebut masyarakat kecil atau sekelompok orang yang menggunakan bahasa relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama dengan pemakaian bahasanya.

Bloomfield (1995:21) pernah membahas mengenai masyarakat tutur, namun terdapat kerancuan dan ketidaksepakatan akan masyarakat tutur menurut beberapa pakar sosiolinguistik lain. Misalnya saja menurut Bloomfield sendiri, masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang berinteraksi dengan cara berbicara. Ini memungkinkan bahwa beberapa dari mereka berinteraksi dengan cara satu bahasa dan menggunakan bahasa lain dengan orang yang lain pula. Berbeda dengan pendapat John Lyons (1990:326). Secara garis besar ia mengatakan bahwa semua orang yang menggunakan bahasa atau dialek tertentu merupakan masyarakat tutur. Menurut definisi ini, masyarakat tutur menjadi tumpang tindih sebab

ada dwibahasa individu yang tidak memerlukan kesatuan sosial atau budaya.

Pakar lain yaitu menurut Gumperz (1968:52), masyarakat tutur adalah setiap jumlah total manusia yang ditandai oleh adanya interaksi rutin dengan tanda-tanda verbal dan ada pula jumlah total serupa dengan perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa, hal ini tidak harus ada pada satu bahasa untuk setiap masyarakat tutur. Penekanannya ada pada komunikasi dan interaksi. Gumperz (1971:73) menyatakan bahwa suatu ketentuan dasar dari masyarakat tutur adalah masyarakat tersebut bukanlah suatu masyarakat yang berbicara dengan bahasa yang sama, melainkan suatu masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati (mengakui) kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa dan atau variasi bahasa yang dipergunakannya.

Labov (1972:120) menjelaskan bahwa masyarakat tutur tidak didefinisikan sebagai persetujuan yang ditandai dalam penggunaan elemen bahasa. Lebih banyak pada partisipasi dan pembagian norma.

Hampir sama dengan definisi yang diberikan oleh Labov, merujuk pada pembagian norma-norma dan pola abstrak akan keanekaragaman dibandingkan dengan kebiasaan tutur telah disampaikan oleh Dell Hymes (1964) dan Michael Halliday (1972). Hal ini dapat terlihat bahwa definisi semacam ini meletakkan penekanan atau penegasan terhadap masyarakat

tutur sebagai sebuah kelompok di mana orang merasa dirinya berada di sebuah komunitas dalam arti tertentu.

Dengan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa setiap kelompok orang di dalam masyarakat yang karena tempat atau daerahnya, usia atau jenis kelaminnya, lapangan kerja atau hobi dan sebagainya menggunakan bahasa yang sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya membentuk suatu masyarakat tutur. Atau bisa juga dikatakan bahwa dalam suatu masyarakat atau kelompok orang mampu disebut masyarakat tutur disebabkan memiliki kemampuan komunikatif yang relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu.

Dengan berbagai pendapat yang berbeda mengenai pengertian masyarakat tutur tidak menjadikan masalah yang berarti. Semua pendapat itu relatif benar. Namun yang penting adalah kembali pada hal dasar atau fundamental yakni di manakah lantas letak bahasa itu? Di dalam masyarakat tutur ataukah dalam kemampuan komunikatif penutur yang ada di dalam masyarakat tutur? Jika berada di dalam individu, alasannya, individu menggunakan bahasa untuk memposisikan dirinya dalam dimensi yang banyak akan aspek-aspek sosial. Beberapa deskripsi mengenai bahasa harus terkait dengan masyarakat tutur sebagai objek jika ditujukan untuk keadilan dan untuk keanggunan dan keberaturan struktur bahasa.

6. Ranah Penggunaan Bahasa

Bahasa sesungguhnya hanya ada dalam pikiran para pemakainya dan akan berfungsi ketika para pemakainya berhubungan satu sama lain secara alami dalam lingkungan sosial dan alamiah. Dalam sebuah komunitas, tingginya penggunaan suatu bahasa akan memengaruhi bertahannya bahasa tersebut. Salah satu cara untuk menguji penggunaan bahasa pada komunitas tutur diperlukan teori ranah. Ranah digambarkan sebagai abstrak sosial budaya dari topik komunikasi, hubungan antarkomunikator, dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi sesuai dengan struktur sosial suatu komunitas tutur (Fishman, 1972:442).

Konsep ranah pertama kali digunakan oleh Schmidt Rohr dan dipopulerkan oleh Fishman (1966: 428). Bahasa yang digunakan dalam ranah tergantung pada peserta, hubungan peran mereka, topik yang dibahas dan pengaturan. Ranah keluarga dan rumah muncul secara konsisten dalam semua studi pergeseran bahasa, sementara ranah lain seperti pendidikan dan agama diselidiki dalam beberapa studi. Aikio (1986:139) mempelajari komunitas minoritas asli di Calotte Utara, berkonsentrasi terutama pada ranah rumah, sementara Fasold (1984:213) meneliti pilihan bahasa di antara minoritas adat lainnya, orang Indian Tiwa di New Mexico, meneliti penggunaan bahasa dengan komunitas atau anggota etnis. Ranah yang diteliti dalam penelitian ini, yang juga merupakan minoritas asli, adalah bahasa yang digunakan oleh anggota etnis di rumah dan di luar rumah dengan anggota masyarakat lainnya.

Ranah merupakan situasi sosial dan terlembaga yang pada umumnya dibatasi oleh beberapa peraturan perilaku bersama (Crystal, 2000:227). Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Fishman menyebut empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama. Schmith Rohr menyebut sepuluh ranah yaitu ranah keluarga, tempat bermain, sekolah, gereja, sastra, pers, militer, pengadilan, dan aministrasi pemerintah. Frey menyebut tiga ranah yaitu ranah rumah, sekolah, dan gereja. Greenfield menyebut lima ranah yaitu ranah keluarga, kekariban, agama, pendidikan, dan kerja. Parasher menyebut tujuh ranah yaitu ranah keluarga, kekariban, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja (Sumarsono 1993:14).

Dengan berbagai pendapat mengenai ranah, dapat dikatakan bahwa ranah merupakan penanda satu situasi interaksi berdasarkan pengalaman yang sama dan mempunyai keterikatan oleh tujuan dan kewajiban yang sama. Dalam komunitas multilingual, variasi topik dan pilihan bahasa yang digunakan penutur merupakan variabel terikat dari berbagai ranah dalam masyarakat. Ranah-ranah yang sering disebutkan adalah ranah keluarga, pendidikan, kerja, serta peristiwa budaya dan peristiwa sosial. Sebagai contoh, pada situasi ketika penutur berkomunikasi dengan seorang anggota keluarga mengenai sebuah topik sehingga penutur tersebut dikatakan berada pada ranah keluarga. Berdasarkan hal tersebut, ranah dapat dikatakan sebagai salah satu indikator penanda yang kuat terhadap suatu bahasa.

7. Kedwibahasaan

a. Pengertian

Istilah kedwibahasaan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *bilingualism*, sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau kode bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam Bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan), sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam Bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan).

Leonard Bloomfield (1933:1) mengungkapkan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur (*native like control of two languages)*.

Mackey (1972:12) menyatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Untuk dapat menggunakan dua bahasa diperlukan penguasaan kedua bahasa dengan level yang sama, artinya kemampuan penutur dalam penguasaan bahasa keduanya. Sependapat dengan Mackey, Weinreich (1986:1) memberi pengertian kedwibahasaaan sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur secara bergantian.

Perluasan pengertian kedwibahasaan nampak pada pendapat Haugen (1968:10) menyatakan bahwa seseorang dianggap dwi bahasawan apabila dia menguasai dua bahasa. Jika diuraikan secara umum maka pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat. Haugen bahkan mengemukan bahwa pengetahuan akan dua bahasa (*knowledge of two languages*) secara pasif pun (*understanding without speaking)* dikategorikan sebagai dwi bahasawan. Maksudnya, dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi cukuplah apabila ia mengetahui secara pasif dua bahasa tersebut. Perluasan itu berkaitan dengan pengertian kedwibahasaan yang tadinya dihubungkan dengan penggunaan bahasa diubah menjadi pengetahuan tentang bahasa.

Perspektif yang agak berbeda dikemukakan oleh Fishman (1972:54), "*Bilinigualism is the property of the individual. An individual use of two languages supposes the existence of two different language communities.*" Hal ini berarti bahwa kedwibahasaan adalah milik individu. Penggunaan dua bahasa oleh individu tersebut menunjukkan adanya dua komunitas bahasa yang berbeda.

b. Jenis-jenis Kedwibahasaan

Berdasarkan perkembangan dan penguasaan konteks, Weinreich dalam Tarigan (2009:9) membedakan tiga tipe kedwibahasaan sebagai berikut:

1. *Pure bilingualism* atau *Coordinate bilingualism* (kedwibahasaan murni atau koordinat)

   Individu dapat menggunakan dan mengerti bahasa kedua tanpa mengalami kesulitan. Dalam berbicara, individu tersebut tidak akan terpengaruh oleh bahasa kesatu, dan penggunaan bahasa kedua bukan merupakan penerjemahan bahasa kesatu. Individu mengetahui dua padanan kata dari sebuah referensi, misalnya *book* (bahasa Inggris) = buku (bahasa Indonesia).

2. *Mixed bilingualism* atau *Compound bilingualism* (kedwibahasaan majemuk)

   Individu mengetahui dua bahasa sebagai dua tanda yang terpisah, namun mengalami kesulitan dalam mempergunakan dan menangkap makna bahasa kedua, karena ia masih dipengaruhi bahasa pertama, dan peraturannya dalam bahasa kedua merupakan penerjemahan bahasa kedua.

3. *Subordinate bilingualism* (kedwibahasaan subordinat)

   Individu mempelajari bahasa kedua sebagai penerjemah langsung dari bahasa kesatu. Individu masih mencampuradukan konsep-konsep bahasa pertama dan bahasa kedua, hal ini mengakibatkan terjadinya interferensi.

   Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa. Hal ini didasarkan pada penelitian bahwa tiap bahasa mempunyai fungsi

tertentu dan dipakai dalam situasi tertentu, dan dua bahasa dapat hidup berdampingan dalam suatu masyarakat, setiap bahasa mempunyai aturan-aturan tertentu dalam pemakaiannya. Hal ini mengakibatkan dalam prakteknya, ada penyesuaian frekuensi, penggunaannya pun dikaitkan dengan situasi yang dihadapi penutur. Penutur membedaka antara bahasa tinggi (*high*) dan bahasa rendah (*low*). Bahasa tinggi dipergunakan dalam lingkungan resmi, tidak akrab, dan dianggap lebih bergengsi. Sedangkan bahasa rendah dipergunakan dalam lingkungan rumah, bernuansa akrab, dan tidak formal.

Perbedaan pengertian mengenai kedwibahasaan disebabkan oleh susahnya menentukan batasan seseorang menjadi dwibahasawan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari pengertian di atas bahwa kedwibahasaan berhubungan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasawan secara bergantian. Pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian, baik secara produktif maupun reseptif, aktif maupun pasif, oleh seorang individu atau oleh anggota masyarakat

8. Kontak Bahasa

a. Pengertian

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru

kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Beragamnya kegiatan tersebut mengharuskan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain, baik itu dengan anggota masyarakatnya ataupun dengan anggota masyarakat lain. Padahal secara umum diketahui bahwa bahasa yang digunakan antar masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda, sehingga peristiwa inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan peristiwa terjadinya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan.

Menurut Batibo (2005:102) ketika dua bahasa saling berhubungan, hubungannya bisa berupa koordinat (yaitu, penutur mempelajari bahasa satu sama lain dengan alasan yang sama untuk berinteraksi satu sama lain) atau superordinat (penutur bahasa yang lebih lemah mempelajari ucapan yang lebih kuat atau lebih bahasa bergengsi untuk komunikasi yang lebih luas atau keuntungan sosio-ekonomi).

Batibo (2005:103) menyebutkan ada dua jenis situasi kontak bahasa: horizontal, disebut kontak bahasa koordinat; dan vertikal, disebut kontak bahasa superordinat.

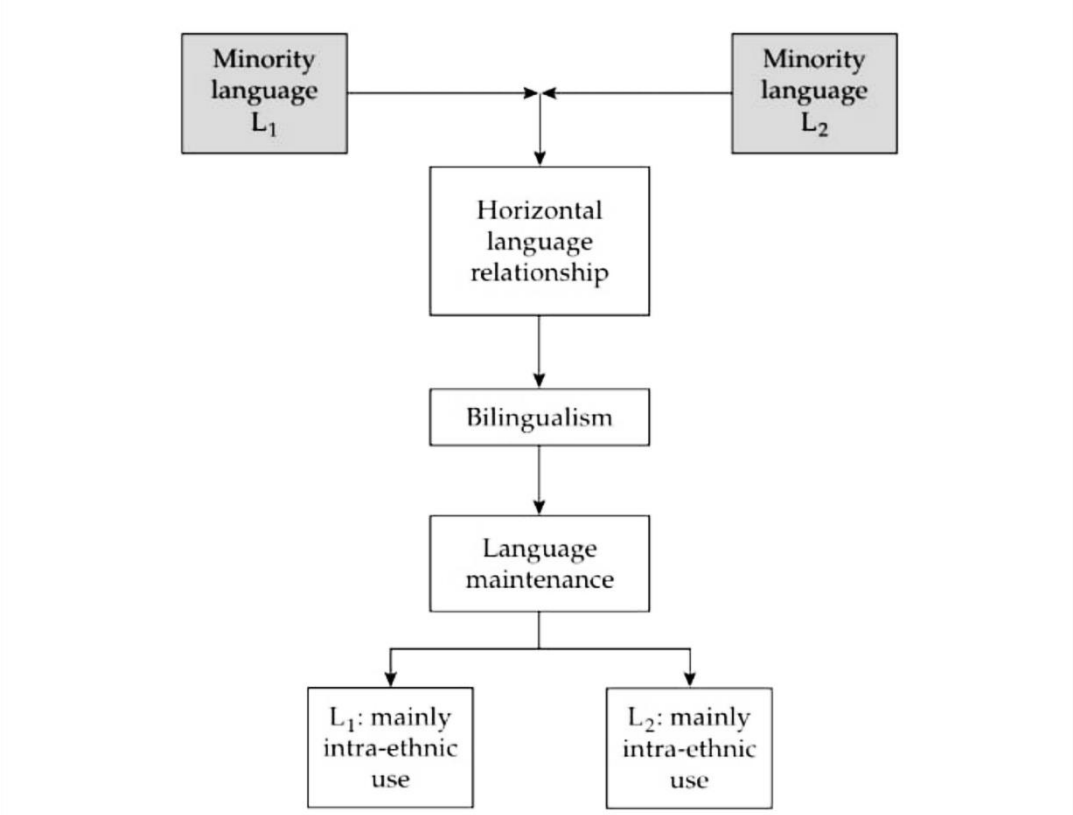

Gambar 2. Model kontak bahasa koordinat (Batibo, 2005:103)

Gambar 2 menunjukkan bahwa kontak bahasa koordinat biasanya melibatkan dua bahasa dengan status yang sama sehingga tidak ada bahasa yang dapat mendominasi bahasa lainnya. Penutur kedua bahasa tersebut dapat mempelajari bahasa satu sama lain terutama untuk berinteraksi dan tidak tertarik untuk bergeser. Dengan demikian, mereka bisa menjadi bilingual tanpa meninggalkan bahasa mereka.

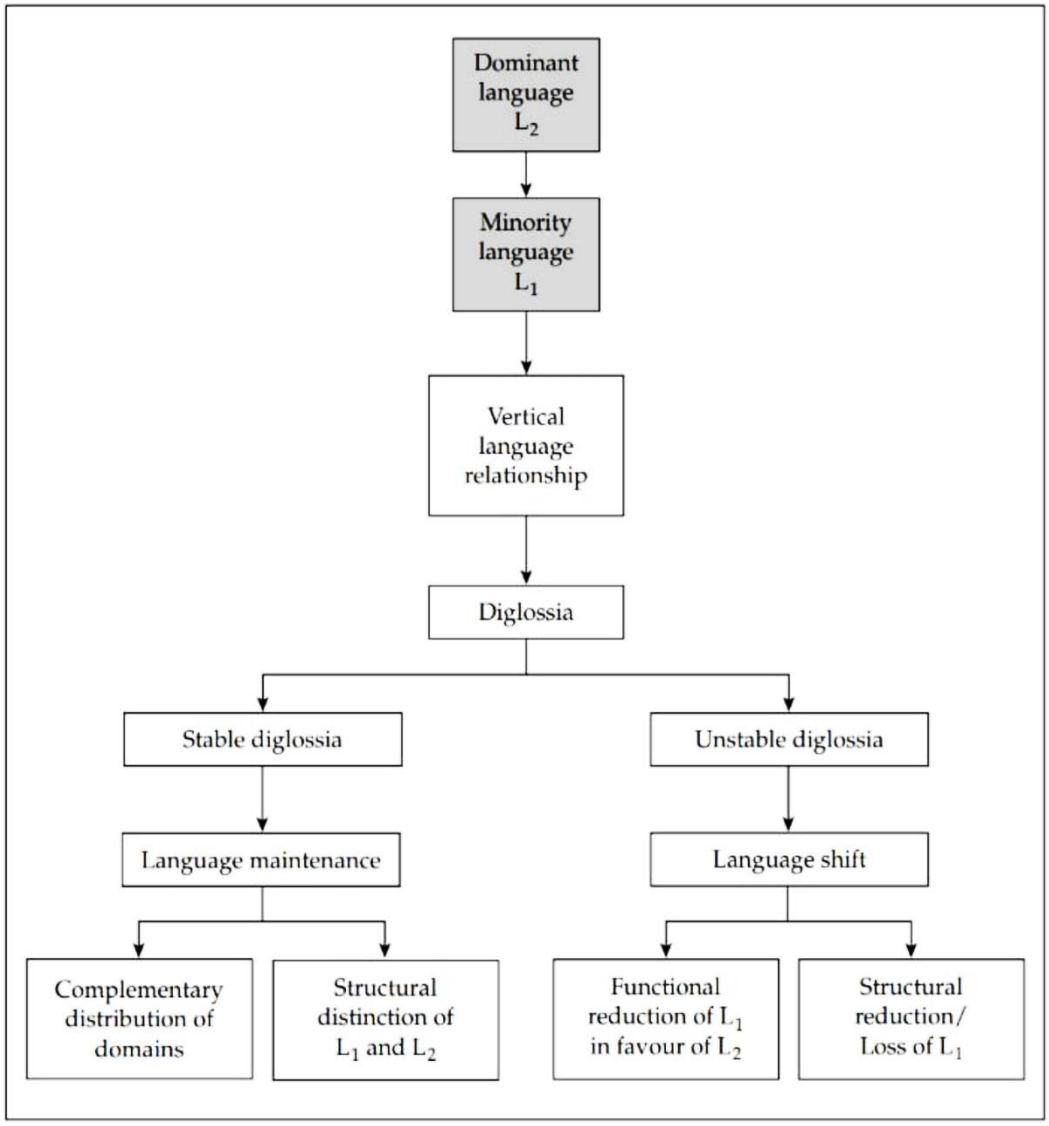

Gambar 3. Model kontak bahasa superordinat (Batibo, 2005:104)

Gambar 3 menunjukkan kondisi sebaliknya, kontak bahasa superordinat mengacu pada situasi di mana dua bahasa dengan status dan prestise yang sangat berbeda bersentuhan. Hasil hubungan vertikal, dengan bahasa yang lebih kuat di atas, memunculkan struktur diglosik. Dalam kebanyakan kasus, B1 akan dikuasai oleh B2, secara berlevel digantikan hingga terjadi pergeseran bahasa. Jika bilingualisme

menawarkan kepada penutur B1 potensi untuk dipromosikan baik dalam interaksi yang terbuka bagi mereka maupun status atau prestise mereka, ini disebut sebagai bilingualisme yang ditandai.

Thomason (2001:1) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kontak bahasa di sini adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan pada waktu yang sama. Kontak bahasa tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, tetapi terjadinya komunikasi antar penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Thomason (2001:157) menyatakan bahwa adanya lingua franca menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Adanya kontak bahasa, sedikit banyak akan berakibat pada pemakaian bahasa di kalangan anggota kelompok yang mengalami kontak bahasa itu. Ada masyarakat bahasa yang dapat dengan mudah memakai dua bahasa secara bergantian. Ia adalah seorang bilingual atau dwibahasawan. Ada yang hanya sebatas memahami apa yang didengarnya tetapi tidak dapat mengutarakan pikirannya dalam bahasa yang bersangkutan. Ia adalah bilingual yang pasif.

Di samping itu, ada juga yang hanya dapat berkomunikasi dalam bahasa pertamanya sendiri dan sama sekali tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa kedua. Ia adalah seorang monolingual atau ekabahasawan. Kemungkinan lain adalah terjadinya suatu keadaan di mana, karena satu dan lain hal, warga sebuah kelompok lama-lama cenderung meninggalkan bahasa mereka sendiri dan berpindah memakai bahasa kelompok lain.

Terjadilah apa yang dikenal dengan nama pergeseran bahasa.

Sebagai contoh, ketika dua kelompok wisatawan yang sedang melakukan transaksi jual beli di Malioboro Yogyakarta. Antara penjual sebagai penutur bahasa Jawa dan pembeli yang berbahasa asing sama-sama menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh keduanya. Peristiwa komunikasi seperti ini, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana sudah masuk dalam kategori kontak bahasa.

b. Faktor Penyebab Kontak Bahasa

Thomason (2001:17-21) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu Pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain, Melalui hubungan budaya yang erat, dan Melalui Pendidikan.

a). Pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain

Pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain dapat disebabkan oleh adanya keinginan atau tekad untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ditempat lain seperti orang Bugis, Madura, atau Minangkabau yang merantau ke daerah lain di kepulauan Nusantara.

Di samping itu, kepindahan itu dapat juga disebabkan oleh kebijakan kependudukan. Masalah kependudukan di Indonesia, misalnya diatasi dengan jalan diusahakannya transmigrasi, khususnya pemindahan penduduk di Jawa yang padat penduduknya ke luar pulau Jawa seperti Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi yang lebih jarang penduduknya. Kebijakan ini sudah dimulai sejak sebelum Perang Dunia II dan diteruskan

sampai sekarang, meskipun jumlahnya semakin berkurang. Kelompok yang berpindah itu dapat membentuk komunitas sendiri atau berbaur dengan penduduk setempat dan memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara bahasa kelompok pendatang dan bahasa penduduk setempat.

b). Melalui hubungan budaya yang erat

Kontak bahasa dapat juga terjadi melalui proses hubungan budaya yang panjang. Dua kelompok yang berbeda bahasanya hidup berdampingan dan berinteraksi secara teratur tanpa kesulitan yang berarti. Contohnya, Kelompok penutur bahasa Madura disepanjang pantai utara Jawa Timur misalnya, sejak tiga empat abad yang lalu hidup bersama- sama dengan kelompok penutur bahasa Jawa. Begitu pula kelompok penutur bahasa Jawa dan kelompok penutur bahasa Sunda hidup bersama-sama disepanjang atau di sekitar perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.

c). Melalui Pendidikan

Kontak bahasa dapat juga terjadi berkat adanya kebijakan di bidang pendidikan. Di Indonesia misalnya, ada kebijakan pemerintah yang mengharuskan bahasa tertentu dipakai sebagai bahasa pengantar atau diajarkan di sekolah. Misalnya di Kendari, Sulawesi Tenggara, bahasa daerah Tolaki diajarkan disekolah sebagai Mata Pelajaran tambahan (Muatan Lokal). Begitu pula dibeberapa wilayah lain di Sulawesi Tenggara, masing-masing mengajarkan bahasa daerahnya sesuai bahasa daerah itu berasal.

c. Dampak dari Kontak Bahasa

Chaer dan Agustina (2010: 84) berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa adalah peristiwa bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa.

1). Bilingualisme

Spolsky menyebutkan bahwa bilingualisme ialah ketika seseorang telah menguasai bahasa pertama dan bahasa keduanya. Dengan kata lain, bilingualisme merupakan penguasaan seseorang terhadap dua bahasa atau lebih (bukan bahasa ibu) dengan sama baiknya. Bilingualisme terjadi pada penutur yang telah menguasai B1 (bahasa pertama) kemudian ia juga mampu berkomunikasi dengan B2 (bahasa kedua) secara bergantiandengan baik.

2). Diglosia

Ferguson (melalui Chaer dan Agustina, 2010:92) menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat yang terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Misalnya, bahasa Jawa yang didalamnya terdapat bahasa Jawa ngoko, madya, dan kromo.

3). Alih kode

Alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, baik pada tataran antarbahasa, antarvarian (baik regional atau sosial), antarregister, antarragam, dan antargaya. Secara umum alih kode adalah

pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih,beberapa variasi dari satu bahasa, atau beberapa gaya dari satu ragam bahasa. Contoh alih kode ketika penutur A dan B sedang bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa sunda kemudian datang C yang tidak mengerti bahasa sunda maka A dan B beralih kode dalam bahasa Indonesia yang juga dimengerti oleh C.

4). Campur kode

Thelender (melalui Chaer dan Agustina, 2010:115) mencoba menjelaskan mengenai alih kode dan campur kode. Bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode bukan alih kode.

5). Interferensi

Interferensi adalah penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam tuturan dwibahasawan (bilingualisme) sebagai akibat dari pengenalan lebih dari satu bahasa dan kontak bahasa itu sendiri. Interferensi meliputi interferensi fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis. Contoh interferensi fonologi pada kata *Bantu*l menjadi *mBantul*. Interferensi morfologi pada kata *terpukul* menjadi *kepukul*. Hal ini terinterferensi bahasa Indonesia oleh

bahasa jawa. Interferensi sintaksis pada kalimat *di sini toko laris yang mahal sendir*i menjadi *toko laris adalah toko yang paling mahal di sini*.

6). Integrasi

Integrasi merupakan bahasa dengan unsur-unsur pinjaman dari bahasa asing yang dipakai dan dianggap bukan unsur pinjaman, biasanya unsur pinjaman diterima dan dipakai masyarakat setelah terjadi penyesuaian tata bunyi atau tata kata dan melalui proses yang cukup lama. Contoh *police* dari bahasa Inggris yang telah diintegrasikan oleh masyarakat Malaysia menjadi polis, kata *research* juga telah diintegrasikan menjadi riset.

7). Konvergensi

Secara singkat Chaer dan Agustina (2010: 130) menyatakan bahwa ketika sebuah kata sudah ada pada level integrasi, artinya kata serapan itu sudah disetujui dan *converged into the new language*. Karena itu proses yang terjadi dalam integrasiini lazim disebut dengan konvergensi. Misalnya, Klonyo berasal dari eau de cologne, sirsak berasal dari zuursak, sopir berasal dari chauffeur, dan lain sebagainya.

8). Pergesesan bahasa

Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer dan Agustina, 2010:142). Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah

ketempat lain yang menggunakan bahasa lain dan bercampur dengan mereka maka akan terjadi pergeseran bahasa.

9. Pemilihan Bahasa

Pada umumnya sosiolinguistik mengkaji masyarakat dwibahasa atau multibahasa (Edwards,1985:37). Kajian pemilihan bahasa juga bertemali dengan situasi semacam itu sebab untuk menentukan pemilihan bahasa atau ragam bahasa tertentu pastilah ada bahasa atau ragam lain yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding.

Pemilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Ervin-Tripp (1972:105) mengidentifikaskan empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interkasi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.

a. Faktor pertama, latar dan situasi dapat berupa hal-hal seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di kelurahan, selamatan kelahiran di sebuah keluarga, kuliah, dan tawar-menawar barang di pasar.

b. Faktor kedua, partisipan mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan perannnya dalam hubungan dengan mitra tutur. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan berjarak.

c. Faktor ketiga, topik percakapan dapat berupa topik tentang pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual, dan topik harga barang di pasar.

d. Faktor keempat, fungsi interaksi berupa penawaran, menyampaikan informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih).

Senada dengan Evin-Tripp, Groesjean (1982: 136) mengemukakan empat faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi. Menurut Groesjean aspek yang perlu diperhatikan dari keempat faktor di atas adalah sebagai berikut:

a. Faktor partisipan mencakup keahlian berbahasa, pilihan bahasa yang dianggap lebih baik, status sosial ekonomi, usia, jenis kelamim, pendidikan, pekerjaan, latar belakang etnis, relasi kekeluargaan, keintiman, sikap kepada bahasa-bahasa, dan kekuatan luar yang menekan.

b. Faktor situasi mencakupup lokasi atau latar, kehadiran pembicara monolingual, level formalitas, dan level keintiman.

c. Faktor isi wacana mencakup topik percakapan tipe kosakata.

d. Faktor fungsi interaksi mencakup strategi menaikan status, jarak sosial, melarang masuk atau mengeluarkan seseorang dari pembicaraan, dan memerintah atau meminta.

Dari paparan berbagai faktor di atas, yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak terdapat faktor tunggal yang dapat memengaruhi pemilihan bahasa seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa dari berbagai faktor tersebut, tidak hanya faktor tunggal yang memengaruhi pemilihan bahasa seseorang. Juga tidak semua faktor menjadi penentu dalam pemilihan bahasa seseorang. Ada faktor-faktor yang menduduki kedudukan yang lebih penting daripada faktor lain. Kajian penelitian pemilihan bahasa yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa suatu faktor menduduki tempat yang lebih penting daripada faktor lain.

Gal (dalam Grosjean, 1982: 143) menemukan bukti bahwa karakteristik penutur dan mitra tutur merupakan faktor yang paling menentukan dalam pemilihan bahasa dalam masyarakat tersebut, sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang menentukan dalam pemilihan bahasa dibanding faktor partisipan. Dalam Penelitian Gal, mengenai orang Hongaria di Oberwart. Pembahasan penelitian ini adalah mengenai pergeseran bahasa Hungaria (B1) ke bahasa Jerman (B2). Adapun hasil penelitian yang disusunnya dalam bentuk tabel menunjukkan bahwa penutur antara usia 14- 25 masih memakai bahasa Hungaria untuk berbicara dengan orang yang lebih tua seperti orang tua, kakek, nenek. Namun jika penutur berbicara dengan orang yang sebaya, saudara kandung, pejabat pemerintah maupun dokter mereka menggunakan bahasa Jerman. Penelitian Gal ini menunjukkan bahwa faktor partispan sangat menentukan dalam pemilihan bahasa.

Berbeda dengan Gal, Rubin (1982:114) menemukan faktor penentu yang terpenting adalah lokasi tempat berlangsungya peristiwa tutur. Dalam penelitiannya tentang pemilihan bahasa Guarani dan Spanyol di Paraguay Rubin menyimpulkan bahwa lokasi interaksi yaitu (1) desa, (2) sekolah, dan (3) tempat umum sangat menentukan pemilihan bahasa masyarakat. Di desa pembicara akan memilih bahasa Guarani, di sekolah akan memilih bahasa Spanyol, dan di tempat umum memilih bahasa Spanyol.

10. Sikap Bahasa

a. Pengertian

Suatu sikap dapat diartikan sebagai perasaan, reaksi atau disposisi emosional terhadap suatu ide, konsep atau fenomena (Batibo, 2005:97). Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya.

Menurut Batibo (2005:97) biasanya, penutur monolingual hanya memiliki satu sikap terhadap bahasa mereka karena mereka tidak memiliki bahasa lain untuk membandingkannya. Sikap seperti itu biasanya positif karena mereka melihat bahasa mereka sebagai sarana utama komunikasi, sosialisasi, dan identitas etnis. Namun, jika penutur menjadi bilingual, ada kecenderungan untuk mengembangkan sikap yang berbeda terhadap

setiap bahasa yang digunakan. Sikap ini, baik positif atau negatif, biasanya akan bergantung pada derajat nilai simbolis atau sosio-ekonomi yang dimanifestasikan oleh setiap bahasa. Biasanya, B1 akan memiliki nilai simbolik sebagai bahasa ibu dan bahasa identitas etnis, dan B2, sebagai bahasa kedua, dapat memiliki nilai sosial ekonomi sebagai bahasa antar etnis dan dapat dikaitkan dengan perdagangan, pendidikan, pekerjaan atau administrasi. Keadaan tersebut menjadi semakin kompleks dalam situasi triglossik (tiga bahasa digunakan), tidak hanya untuk fungsi yang berbeda tetapi juga dengan nilai simbolis dan sosial ekonomi yang berbeda. Secara umum, B1, sebagai bahasa ibu, akan memiliki nilai simbolis sebagai bahasa identitas budaya dan etnis tetapi biasanya akan memiliki sedikit atau bahkan tidak ada gengsi sosial ekonomi; B2, sebagai bahasa antar etnis, akan memiliki prestise sosial ekonomi yang cukup besar; sedangkan L3, sebagai bahasa resmi atau bahasa nasional (biasanya bahasa eks-kolonial), akan menikmati status sosial dan prestise sosio-ekonomi tertinggi. Sikap bahasa biasanya, meskipun tidak selalu, mengikuti hierarki sosio-ekonomi. Semakin bergengsi suatu bahasa, semakin positif sikap penuturnya terhadapnya, dan semakin tidak bergengsi suatu bahasa, semakin negatif sikap tersebut.

Selanjutnya Triandis (1974:2-4) berpendapat bahwa sikap pada hakikatnya adalah ”kesiapan beraksi” terhadap suatu keadaan. Kesiapan demikian mungkin merujuk kepada ”sikap mental” dan mungkin merujuk kepada ”sikap perilaku”. Kapan ia cenderung kepada yang pertama dan

kapan pula ia cenderung kepada yang kedua bergantung kepada kondisi seseorang ketika menghadapi keadaan itu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fishman (1991:15) juga menafsirkan sikap sebagai ”kesiapan mental dan syaraf” dan hanya dapat diamati dengan cara introspeksi. Dalam hubungan ini Lambert (1976:91-109) memperjelas apa yang dimaksud oleh Triandis maupun Fishman. Menurut Lambert (1967:91-102) sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Yang pertama berkaitan dengan proses berpikir, jadi bersifat mental. Yang kedua meyangkut masalah hubungan dengan perasaan dan nilai rasa, misalnya rasa senang dan tidak senang, baik, dan buruk, suka dan tidak suka, dan sebagainya. Sedangkan yang ketiga adalah komponen yang merujuk kepada perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap sesuatu keadaan. Melalui komponen konatif inilah biasanya orang mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap keadaan yang sedang dihadapinya.

b. Pembagian Sikap

Triandis (1974:39) meyebutkan empat alasan mengapa kita memiliki sikap, adalah sebagai berikut:

1). Sikap membantu kita memahami dunia sekeliling kita dengan cara mengatur dan menyederhanakan dunia di sekitar kita yang amat kompleks.

2). Sikap dapat membantu kita menghindarkan diri dari kenyataan yang tidak menyenangkan tentang diri kita.

3). Sikap dapat membantu kita menyesuaikan diri dengan dunia di sekitar kita yang amat kompleks dengan cara memberikan tanggapan yang paling menguntungkan bagi diri kita.

4). Sikap memberikan kemungkinan kepada kita untuk menyatakan nilai-nilai asasi.

Pembagian sikap positif terhadap bahasa yang dirumuskan oleh Garvin dan Mathiot (1968:92), sebagai berikut.

1) Kesetiaan bahasa *(language loyalty)*, sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
2) Kebanggaan bahasa *(language pride),* sikap yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan manyarakat.
3) Kesadaran adanya norma bahasa *(awareness of the norm)* sikap yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Ciri-ciri sikap positif bahasa jika tidak dimiliki oleh seseorang atau kelompok masyarakat dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki sikap bahasa yang negatif. Munculnya pengaruh dari luar, terutama dari kelompok yang memiliki prestise tertentu di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Mereka memengaruhi penutur bahasa tertentu, baik secara

langsung maupun tidak langsung, sehingga penutur suatu bahasa bersikap negatif terhadap bahasanya.

Selanjutnya Darwis (2011) mengungkapkan ada beberapa sikap negatif yang dilekatkan kepada bahasa daerah sehingga bahasa daerah terpandang tidak bermartabat. Hal ini perlu diungkapkan agar dapat diusahakan untuk mengubahnya menjadi sikap positif. Sikap negarif tersebut adalah sebagai berikut:

1). Bahasa daerah terpandang kuno dan telah menjadi milik masa lampau.

2). Bahasa daerah merupakan bahasa orang miskin dan tidak berpendidikan.

3). Bahasa daerah tidak berguna di luar kampung. Keempat, bahasa daerah menghalangi kemajuan.

Menurut Darwis (2011), bahasa daerah dapat terus hidup dan berkembang bukan dengan memperbanyak kegiatan kongres, melainkan dengan menjadikannya berprestise. Agar bahasa daerah ini berprestise dan dipandang berharga oleh penuturnya sendiri, beberapa usaha perlu dilakukan. Pertama, keluarga-keluarga didorong untuk tetap berusaha menjadikan bahasa daerah itu sebagai bahasa pertama bagi anak-anak. Kedua, bahasa dan budaya daerah dijadikan mata pelajaran muatan lokal sejak sekolah dasar hingga sekolah lanjutan level atas. Ketiga, bukan hanya sosialisasi penggunaan aksara Lontara untuk menuliskan nama jalan dan gedung, melainkan juga menggali dan mengungkap ungkapan-

ungkapan bahasa daerah sebagai nama gedung-gedung dan fasilitas-fasilitas modern yang ada. Keempat, pelembagaan nilai-nilai budaya utama perlu digalakkan melalui ungkapan-ungkapan dan pepatah-pepatah serta seni budaya tradisional lainnya. Kelima, perlu digalakkan usaha pembudayaan diri dalam nilai-nilai budaya yang menjadikan generasi penerus tetap memiliki identitas karakter sebagai, misalnya orang Bugis. Keenam, perlu dihidupkan usaha penggunaan bahasa daerah formal pada upacara-upacara adat-istiadat, misalnya prosesi pernikahan

Setiap warga negara Indonesia, sebagai warga masyarakat, pada dasarnya adalah pembina bahasa Indonesia. Hal ini tidak berlebihan karena tujuan utama pembinaan bahasa Indonesia ialah menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Untuk menyatakan sikap positif ini dapat dilakukan dengan (1) sikap kesetiaan berbahasa Indonesia dan (2) sikap kebanggaan berbahasa Indonesia. Yang perlu dipahami adalah sikap positif terhadap bahasa Indonesia ini tidak berarti sikap berbahasa yang tertutup dan kaku.

Sikap berbahasa merupakan tata keyakinan yang berhubungan dengan bahasa yang berlangsung relatif lama, tentang suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya (Anderson, 1974:37). Sikap terhadap suatu bahasa dapat pula dilihat dari bagaimana keyakinan penutur terhadap suatu bahasa; bagaimana perasaan penutur terhadap bahasa itu; bagaimana kecenderungan bertindak tutur (*speech act*) terhadap suatu

bahasa. Sikap bahasa bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan juga bisa negatif (kalau dinilai jelek dan tidak disukai).

Sehubungan dengan pengertian sikap positif dan sikap negatif terhadap sesuatu bahasa akan menjadi lebih jelas dengan mengikuti pendapat Garvin dan Mathiot (1968:92). Kesetiaan bahasa, kebanggan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap suatu bahasa. Sebaliknya, jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat tutur tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, itu merupakan salah satu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang pada gilirannya tidak mustahil akan menjadi hilang sama sekali.

Sikap negatif itu terjadi pula apabila seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak ada rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Mereka tidak merasa berkewajiban atau mungkin bahkan merasa malu menunjukkkan identitasnya dengan bahasanya, dan cenderung mengalihkan pula identitasnya lewat bahasa lain. Sikap negatif akan lebih terasa lagi akibat-akibatnya apabila sampai kepada ketidaksadaran akan adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku tuturnya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpanggil untuk memelihara cermat-bahasanya dan santun-bahasanya.

Apa yang dituturkannya dan dituliskannya tidak pernah memperhitungkan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku, dan tidak ada tanda-tanda bahwa mereka sedang atau akan berusaha ke arah itu. Mereka sudah puas karena yang diajak berkomunikasi “sudah mengerti”, tetapi mereka tidak sadar bahwa kemengertiannya itu hanya karena kebetulan mereka sama-sama penutur asli (native speaker) dari bahasa yang sama. Tidak adanya kesadaran akan adanya norma bahasa membuat orang-orang seperti itu tidak merasa kecewa sedikit pun meskipun bahasanya kacau balau dan tidak pernah tergugah hatinya jika ada orang lain dapat mengungkapkan bahasa dengan cermat, korek atau santun.

c. Sikap dan Perilaku

Seperti yang telah diterangkan di atas, tidak selamanya perilaku itu mencerminkan sikap. Hal itu disebabkan karena antara komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif memang tidak selamanya sejalan. Apabila antara ketiganya kebetulan sejalan, maka perilaku memang cenderung menunjukkan sikap. Tetapi karena jiwa manusia itu demikian kompleksnya, maka ”ada-ada saja” sesuatu yang menimbulkan ketidaksejalanan antara ketiga komponen tersebut. Dalam keadaan seperti itu, tentu perilaku tidak dapat diharapkan sebagai petunjuk sebuah sikap.

Edwards (1985:7) mengatakan bahwa sebagai faktor yang turut menentukan perilaku, sikap hanyalah merupakan salah satu faktor saja dan belum tentu dapat menentukan perilaku atas dasar sikap. Peristiwa demikian tampak jelas dalam pemakaian bahasa Indonesia, yaitu suatu

bahasa yang penuturnya terdiri atas berbagai suku bangsa yang berbeda latar belakang kebahasaannya, dan berbagai daerah yang mempunyai bermacam-macam dialek. Sikap positif akan mendorong setiap penutur untuk sejauh mungkin mengurangi atau menghilangkan sama sekali warna bahasa daerah atau dialeknya. Sikap demikian akan sangat menunjang usaha pembakuan bahasa Indonesia. Sebaliknya, jika seorang penutur tidak pernah berusaha mengurangi apalagi menghilangkan warna daerah atau dialeknya, sikap positif itu belum tampak pada dirinya, meskipun penutur tersebut belum mempunyai sikap negatif terhadap bahasa Indonesia dan usaha pembakuan bahasa Indonesia.

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh berbeda dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati antara lain lewat perilaku berbahasa atau perilaku tutur, namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur.

Penggunaan bahasa oleh penutur menimbulkan sikap yang berbeda-beda. Hal ini terjadi pada seluruh bahasa di dunia. Sikap ini muncul karena adanya anggapan bahwa varian bahasa tertentu dianggap elegan, prestise, ekspresif, hingga vulgar. Cara sederhana untuk menentukan identitas diri dan memengaruhi cara orang lain memandang kita adalah

dengan menggunakan bahasa. Bahasa sangat penting bagi pembentukan identitas individu dan identitas sosial. Dengan demikian, bahasa memiliki pengaruh yang besar sebagai kendali sosial.

Sikap terhadap bahasa tentu akan dirasakan oleh penutur dwibahasawan/ multibahasawan. Penutur ini dapat membandingkan identitas tiap bahasa yang dituturkan. Sikap ini dapat berwujud perasaan yang menyenangkan secara estetik penggunaan dari bahasa lainnya. Sikap ini berdasar pada identitas yang melekat pada bahasa, meliputi identitas sosial dan identitas budaya. Dalam hal ini, sikap positif terhadap bahasa daerah penting. Namun, sikap positif terhadap bahasa Indonesia juga sama pentingnya. Sikap positif terjadi apabila pernyataan dan perilaku bahasa konsisten. Sikap akan memengaruhi perkembangan sosial bagi masa depan. Sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia akan menentukan akselerasi pembangunan di daerah tersebut dan akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan daerah.

Meskipun begitu, seperti yang telah diterangkan di atas, tidak selamanya perilaku itu mencerminkan sikap. Hal itu disebabkan oleh antara komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif memang tidak selamanya sejalan. Apabila antara ketiganya kebetulan sejalan, maka perilaku memang cenderung menunjukkan sikap. Akan tetapi, karena jiwa manusia itu demikian kompleksnya, ”ada-ada saja” sesuatu yang menimbulkan ketidaksejalanan antara ketiga komponen tersebut. Dalam keadaan seperti itu, perilaku tidak dapat diharapkan sebagai petunjuk

sebuah sikap. Faktor yang turut menentukan perilaku, sikap merupakan salah satu faktor saja dan belum tentu dapat menentukan perilaku atas dasar sikap.

d. Komponen Sikap

Anderson (1974:37) membedakan dua jenis sikap, yakni sikap bahasa dan sikap bukan bahasa seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dll. Kedua jenis sikap itu dapat terdiri atas kepercayaan-kepercayaan, di antaranya kepercayaan tentang bahasa. Misalnya, di dalam musim kampanye pemilihan presiden di Amerika Serikat kepercayaan para pemilih tentang logat-logat dari bahasa Inggris-Amerika dapat menjadi suatu unsur pembentukan sikap politik mereka. Kepercayaan itu selanjutnya dapat memengaruhi berhasil atau tidaknya seorang calon presiden. Sikap bahasa menurut Anderson adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa secara relatif berlangsung lama, mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya.

Secara garis besar hubungan jalin menjalin antara ketiga komponen sikap itu, dengan mengikuti konsep Rosenberg dan Hoveland, oleh Triandis diringkaskan dalam bagan di bawah ini.

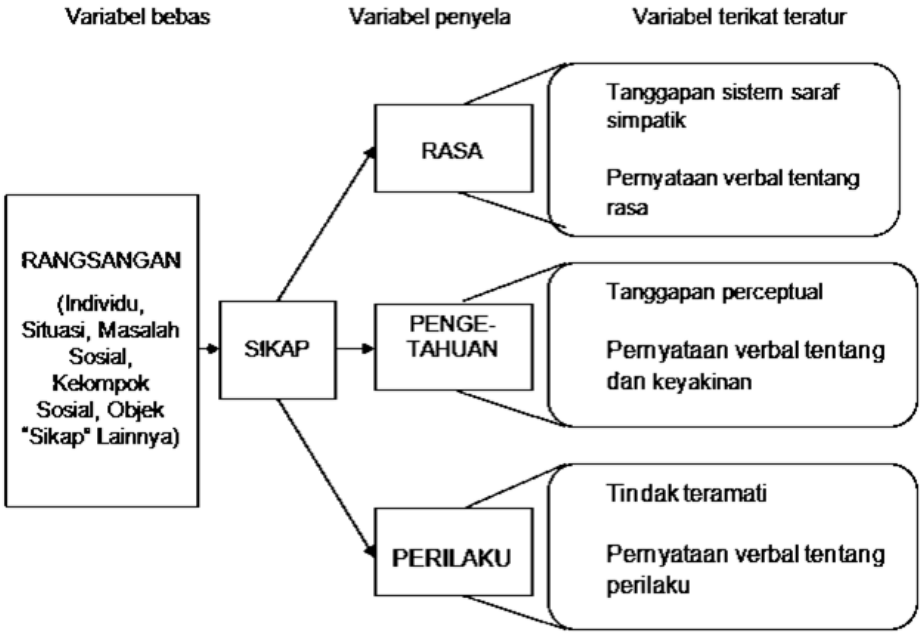

Gambar 3. Komponen Sikap Triandis

Oleh Triandis (1974:38) komponen kognitif atau pengetahuan diartikan sebagai "... *the idea which is generally some category used by humans in thinking"* (gagasan yang pada umumnya berupa kategori tertentu yang dipakai oleh manusia untuk berpikir). Kategori ini diperoleh sebagai hasil kesimpulan dari ketaatasasan di dalam menanggapi berbagai rangsang yang berbeda-beda. Dalam hal ini bahasa sangat berperan di dalam proses kategorisasi. Kategori dapat disusun berdasarkan dua dimensi perbedaan, yaitu dimensi mendatar/ horizontal dan dimensi tegak lurus/ vertikal.

Komponen afektif (Triandis, 1974:40) adalah "... *the emotion which charges the idea"* (emosi yang mengisi gagasan). Apabila seseorang "merasa senang" atau "merasa tidak senang" kepada seseorang, sekelompok orang, sesuatu, atau suatu keadaan, ini berarti bahwa dia

memiliki sikap positif atau negatif kepada seseorang itu atau kepada yang lainnya. Sikap positif atau negatif ini biasanya ditentukan oleh hubungan objek sikap dengan keadaan yang menyenangkan atau tidak.

Komponen perilaku menurut Triandiss, (1974:3) adalah "... *a predisposition to action"* (kecenderungan untuk bertindak). Seseorang menanggapi rangsangan-rangsangan di sekitarnya pertama-tama dengan membuat kategori dan kemudian menghubungkan kategori yang satu dengan yang lainnya. Di antara kategori-kategori itu ada yang bersifat afektif, yaitu yang berkaitan dengan emosi yang menyatakan rasa senang dan tidak senang; dan ada yang bersifat normatif, yaitu yang berkaitan dengan gagasan yang memberikan informasi tentang benar atau tidaknya suatu perilaku. Ada dua dimensi utama yang mendasari perilaku terhadap objek sikap, yaitu rasa positif sebagai lawan dari rasa negatif (positive dan negative effect) dan cari kontak sebagai lawan dari elak kontak (seeking dan avoiding contact). Kedua sistem dimensi ini menghasilkan suatu tipologi perilaku.

e. Pembinaan Sikap

Untuk menanamkan sikap setia-bahasa, bangga-bahasa, dan sadar-norma bahasa, Halim (1984: 7) berpendapat, bahwa jalan yang harus ditempuh ialah dengan pendidikan bahasa yang pelaksanaannya didasarkan atas asas-asas pembinaan kaidah dan norma bahasa disamping norma-norma sosiolinguistik dan norma-norma budaya yang hidup di dalam masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Dengan

cara demikian diharapkan timbulnya sikap positif sebagai dasar pembinaan dan pengembangan bahasa lebih lanjut.

Teori dan konsep sikap bahasa menurut Triandis, Garvin dan Mathiot, serta teori sosiolinguistik apabila dipadukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah suatu gagasan yang mengandung emosi dan kesiapan mental yang memengaruhi sekelompok tindakan terhadap sekelompok situasi sosial tertentu untuk bereaksi. Sikap tidak dapat diamati secara langsung, karena tidak selamanya sikap menggambarkan perilaku. Terkadang sikap dan perilaku yang ditunjukkan jauh berbeda.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Beberapa penelitian telah dilakukan sekaitan dengan fokus penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Surya Darma & Minta Sari Siregar (2017). Penelitian ini berjudul "Balinese Language Maintenance and Shift Among the Third Generation of Balinese Immigrant's Parents in Kampung Bali Langkat North Sumatera". Penelitian ini membahas pergeseran dan pemertahanan bahasa antar generasi dari dua kelompok usia yang berbeda. Asosiasi Pemuda Bali sebagai anggota masyarakat pada generasi ketiga dari orang tua imigran Bali di Kampung Bali Langkat, Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pemertahanan bahasa atau pergeseran berlevel ke arah bahasa Indonesia

dalam situasi multibahasa dan multikultural untuk mendorong penggunaan bahasa minoritas di kalangan remaja Bali. Data dikumpulkan melalui observasi peserta dan interviu mendalam dengan 2 pemuka budaya dan agama dari orang dewasa dan 25 remaja, kedua kelompok usia ini adalah orang tua imigran Bali generasi ketiga yang dipilih dengan menggunakan strategi purposive sampling. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Bali bertahan dengan baik di kalangan orang dewasa karena mereka adalah pemimpin dalam asosiasi budaya dan agama pemuda di komunitas ini, hal ini membuat mereka belajar bahasa secara mendalam dan para remaja enggan menggunakan bahasa Bali untuk menjawab sesepuh mereka. yang meminta mereka dalam bahasa Bali dan memilih bahasa Indonesia untuk menjawab. Ini berarti bahwa masyarakat usia remaja menunjukkan rendahnya penggunaan bahasa Bali dan orang tua dapat dianggap sebagai faktor motivasi yang mendorong remaja untuk mempelajari kembali bahasa warisan mereka.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lukman (2015). Penlitian ini berjudul “Local Language Shift in South Sulawesi; Case Four Local Language (Bugis, Makssar, Toraja, Enrekang)”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap pengaruh sikap bahasa terhadap pergeseran bahasa daerah di Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang). Populasi penelitian adalah seluruh penutur keempat bahasa tersebut. Sampel sebanyak 400 orang dipilih untuk mewakili satu blok wilayah pedesaan dan perkotaan di empat wilayah studi. Data

dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden yang tinggal di pedesaan dan perkotaan memiliki sikap yang berbeda terhadap bahasa daerah. Responden yang tinggal di pedesaan masih menunjukkan sikap yang positif. Berdasarkan data sikap diperoleh skor skala likert sikap responden pada sikap sangat setuju dan setuju pada daerah pedesaan dengan skor rata-rata 46,2 dari sikap yang membentang dari 14-70. Merujuk pada nilai tengah yaitu 42, maka sikap responden di perdesaan masih dalam sikap positif. Sedangkan di perkotaan diperoleh skor sikap dominan netral dengan skor 47 dari skor sikap yang berkisar 14-70. Artinya sikap responden di perkotaan berada pada posisi netral (antara positif dan negatif). Hasil tes menunjukkan bahwa semakin positif sikap terhadap bahasa, semakin rendah pergeseran bahasa.

Penelitian Muhammad Darwis (1985) yang berjudul ”Corak Pertumbuhan Bahasa Indonesia di Perkampungan PT Arun Aceh Utara”. Hasil penelitian menunjukkan sikap terhadap bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa daerah dan sikap terhadap bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa asing. Sikap terhadap bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa daerah adalah positif. Alasan penguasaan bahasa Ibu mereka, yaitu bahasa ibu perlu untuk keluarga, untuk identitas, bahasa Ibu perlu, tetapi sulit diwariskan, dan bahasa Ibu tidak perlu karena jarang ke kampung dan bisa merusak penguasaan bahasa Indonesia/ bahasa Asing.

sebagian besar respondennya bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, sikap mereka juga positif terhadap bahasa Indonesia karena bahasa Ibu hanya diperlukan untuk kepentingan pergaulan antar-anggota keluarga dan masyarakat sedaerah. Sedangkan sikap terhadap bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa asing adalah positif terhadap pemakaian bahasa Inggris untuk tanda jabatan/ pengenal, nama-nama jabatan, nama-nama gedung dan fasilitas PT.

Penelitian selanjutnya dilakukan Lukman (2000) dengan judul "Pemertahanan Bahasa warga Transmigran Jawa di Wonomulyo Polmas". Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada komunitas masyarakat transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas, meskipun mereka sudah menempati wilayah pemakaian bahasa lain selam kurang lebih 70 tahun atau sudah sampai pada generasi keempat, mereka masih tetap mempertahankan B1-nya. Pemertahanan bahasa di daerah ini sangat dipengaruhi oleh usia dan tempat tinggal.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Ronalyn Magadia Umali, School of Communication Studies, Auckland University of Technology (2016). Judul penelitian ini adalah "Tagalog Language Maintenance and Shift among the Filipino Community in New Zealand". Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku para migran Filipina terkait pemeliharaan bahasa etnis mereka di Selandia Baru. Desain penelitian dipandu oleh perspektif psikologis sosial, dengan fokus pada sikap dan perilaku 15 peserta berdasarkan situasi dan

interaksi sosial tertentu. Data kualitatif dikumpulkan melalui interviu terstruktur dan observasi lapangan. Interviu direkam, ditranskrip, disandikan, dan dianalisis menggunakan Analisis Tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki sikap positif terhadap pemeliharaan bahasa etnis di komunitas Filipina-Selandia Baru. Sikap positif mereka dipengaruhi oleh keterlibatan mereka secara langsung dengan kelompok etnis Filipina, hubungan baik dengan anggota masyarakat pribumi, dan pandangan mereka tentang bahasa sebagai warisan dan identitas etnis mereka. Ditemukan juga bahwa para peserta cenderung untuk memenuhi harapan linguistik anggota keluarga mereka dan komunitas Filipina yang lebih luas dengan menggunakan bahasa etnis secara teratur. Namun, terlepas dari sikap positif para peserta, temuan mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Tagalog tidak dipertahankan di antara para migran Filipina generasi kedua. Terlepas dari keinginan mereka untuk menggunakan bahasa etnis mereka, sebagian besar peserta dengan anak-anak kelahiran Selandia Baru menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi utama mereka di rumah.

Dalam acara budaya dan pertemuan, juga ditemukan bahwa orang dewasa Filipina menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara dengan anak-anak Filipina, tetapi akan kembali ke bahasa Tagalog ketika berbicara dengan orang dewasa Filipina lainnya. Tagalog hanya digunakan oleh generasi pertama dan mereka yang sudah mendapatkannya, sedangkan generasi muda dibiarkan terisolasi dari bahasa etnis mereka. Ada

kontradiksi yang jelas antara sikap positif peserta dan perilaku mereka terhadap pemeliharaan bahasa etnis. Ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris kemungkinan besar akan menjadi bahasa utama generasi Filipina-Selandia Baru berikutnya. Tanpa perhatian yang tepat dan penggunaan Tagalog di antara anak-anak Filipina, perubahan bahasa tampaknya tak terhindarkan di antara para migran Filipina generasi kedua dan ketiga.

Penelitian tentang "Language Maintenance or Shift? A Sociolinguistic Investigation into The Use of Hausa Among Saudi Hausa In the City of Mecca" oleh Ayman Tawalbeh dkk, Al Qura University, Mecca, Saudi Arabia (2015). Penelitian ini membahas fenomena pemertahanan bahasa dan pergeseran di antara orang-orang Saudi Hausa di kota Mekah. Tujuannya adalah untuk mengukur level pergeseran bahasa atau pemertahanan bahasa di antara Saudi Hausa serta untuk mendapatkan wawasan tentang efek gender pada pergeseran atau pemertahanan bahasa. Data dikumpulkan melalui kuesioner, interviu, dan observasi. Informasi diperoleh sehubungan dengan kemahiran bahasa responden, penggunaan bahasa dalam ranah yang berbeda, dan sikap terhadap bahasa Hausa dan bahasa Arab. Hasilnya menunjukkan bahwa orang-orang Saudi Hausa tidak menunjukkan tanda-tanda pemertahanan bahasa dan mereka memiliki kemampuan terbatas di empat bidang keterampilan berbahasa Hausa. Sebaliknya, bahasa Arab digunakan di hampir semua ranah komunikasi dan praktik sosial-keagamaan. Hasilnya membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran cepat di antara bahasa Saudi Hausa ke

bahasa Arab dan pergeseran semacam itu dapat dikaitkan dengan faktor-faktor sosial ekonomi, agama, dan sikap negatif.

Penelitian ini menguji gagasan tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa di antara komunitas Saudi Hausa di kota Mekah, Arab Saudi. Menariknya, penelitian ini telah mengungkapkan bahwa penutur Hausa di Arab Saudi jelas bergeser ke arah penggunaan bahasa Arab. Berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner dan informasi yang diungkapkan dalam interviu dengan populasi Saudi Hausa, kami dapat mengaitkan perubahan tersebut dengan alasan berikut:

Pertama, sikap negatif yang dipegang oleh komunitas Saudi Hausa terhadap bahasa etnis mereka dan berkurangnya apresiasi terhadap bahasa mereka sendiri telah menyebabkan pergeseran ke arah bahasa Arab. Tentu saja, ketika bahasa minoritas dipandang sebagai simbol identitas, maka peluang kelangsungan hidup dan pemeliharaannya lebih besar. Mayoritas Saudi Hausa telah melupakan akar, adat istiadat dan tradisi Hausa mereka. Terlebih lagi kebanyakan (jika tidak semuanya) orang-orang Hausa tidak pernah mengunjungi negara asalnya dan tidak memiliki keinginan untuk melakukannya.

Kedua, berkurangnya penggunaan bahasa Hausa di rumah dan di komunitas. Seperti yang telah kita lihat dari hasil penelitian, sedikit upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mendorong penggunaan Hausa dengan anak-anak mereka.

Ketiga, pergeseran bahasa telah dipercepat karena kebutuhan

orang-orang Saudi-Hausa untuk berintegrasi ke dalam komunitas Arab Saudi yang dominan dan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Penting untuk dikatakan di sini bahwa ada tekanan pada Saudi-Hausa untuk berintegrasi ke dalam komunitas dominan. Ini bisa dilihat dari kurangnya dukungan kelembagaan yang disediakan untuk mereka. Salah satu faktor penting yang telah menyebabkan peleburan Hausa ke dalam masyarakat Saudi adalah bahwa banyak orang Hausa diberikan kewarganegaraan Saudi selama era Raja Faisal bin Abdul-Aziz (1964-1975) dan Raja Khalid bin Abdul-Aziz (1975-1982).

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Syarif (2015). Penelitian ini berjudul “Sikap Bahasa Masyarakat To Bentong. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan sikap bahasa bahasa masyarakat To Bentong terhadap bahasa Indonesia dan bahasa To Bentong dalam kaitannya dengan kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional; dan mengungkapkan faktor sosial dan psikologi yang membentuk sikap bahasa masyarakat To Bentong terhadap bahasa Indonesia dan bahasa To Bentong.

Penelitian ini dilakukan di desa Bulobulo, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan metode survai dengan prosedur Likert. Metode pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, pengamatan, dan interviu. Data dianalisis dengan regresi linear.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat To Bentong mulai tumbuh dan bergeser semakin positif terhadap bahasa

Indonesia, khususnya remaja. Hal ini dikarenakan karena generasi muda semakin menyadari bahwa bahasa Indonesia penting bagi masa depan mereka. Hal yang menarik adalah sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia dan bahasa To Bentong dapat diterima secara berdampingan sehingga menimbulkan situasi yang glosik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmini Madeamin (2015), penelitian ini berjudul Pergesran bahasa Bugis di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan mengungkap penggunaan bahasa Bugis berdasarkan faktor level pendidikan, jenis pekerjaan dan sikap bahasa penutur pada ranah rumah tangga dan pengaruhnya terhadap pergeseran bahasa Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa level Pendidikan, jenis pekerjaan dan sikap bahasa penutur berpengaruh terhadap pemilihan bahasa Bugis ketika berkomunikasi dalam ranah rumah tangga di kota, sedangkan di desa factor-faktor tersebut tidak berpengaruh signifikan.

Dari hasil-hasil penelitian dan tulisan tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa yang telah diungkap diberbagai tempat dan wilayah bahasa, ditemukan adanya relevansi dengan penelitian ini. Penerapan teori dan model analisis yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Hal yang paling relevan yang menonjol dalam penelitian sebelumnya dan penelitian pergeseran bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi tenggara adalah sikap bahasa. Adapun yang membedakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, objek

penelitiannya adalah bahasa minoritas yang mengalami pergeseran dan pemertahanan di wilayah Imigran. Sedangkan penelitian ini, objeknya adalah bahasa yang mengalami pergeseran di wilayah penutur bahasa itu sendiri dan diindikasikan bahasa ini bergeser ke bahasa Indonesia dan bahasa pendatang.

C. Kerangka Pikir

Masyarakat penutur asli bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara dapat ditemukan pada 6 Kecamatan yang ada di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Di Kota Kendari Sulawesi Tenggara dihuni oleh masyarakat Tolaki dan masyarakat pendatang, sehingga sangat memungkinkan terjadinya kontak bahasa di wilayah tersebut. Dengan terjadinya kontak bahasa antara masyarakat Tolaki dan masyarakat pendatang lainnya mempengaruhi sikap bahasa dan pilihan bahasa masyarakat Tolaki.

Dari perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa dan pilihan bahasa dalam masyarakat merupakan gejala yang menarik untuk dikaji, karena sikap bahasa dan pilihan bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa. Garvin dan Mathiot (1972) membagi sikap positif terhadap bahasa sebagai berikut: (1) kesetiaan bahasa *(language loyalty)*, sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa *(language pride),* sikap yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya

sebagai lambang identitas dan kesatuan manyarakat. (3) kesadaran adanya norma bahasa *(awareness of the norm)* sikap yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa.. Sedangkan Evin-Tripp mengidentifikaskan empat faktor utama sebagai penanda pilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interkasi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.

Sikap bahasa erat kaitannya dengan pilihan bahasa, dengan sikap bahasa yang dimiliki, seseorang memilih bahasa apa yang digunakan dalam situasi tertentu. Sikap bahasa dan pilihan bahasa dalam ranah penggunaan bahasa sangat menentukan posisi bahasa tersebut apakah bahasa tersebut bertahan atau bergeser. Sebagaimana Batibo (2005) membagi level pergeseran bahasa ke dalam lima level yaitu (1) monolingualisme relatif (2) bilingualisme dengan dominasi B1 (3) Bilingualisme dengan dominasi B2 (4) penggunaan / kompetensi yang dibatasi di B1 (5) B1 sebagai substratum. Ketika masyarakat masih memilih untuk menggunakan bahasanya sendiri dalam berkomunikasi, maka bahasa tersebut akan bertahan. Namun, jika masyarakat memilih bahasa lain untuk digunakan sebagai alat komunikasi, maka akan terjadi pergeseran bahasa dan berakhir pada kepunahan bahasa.

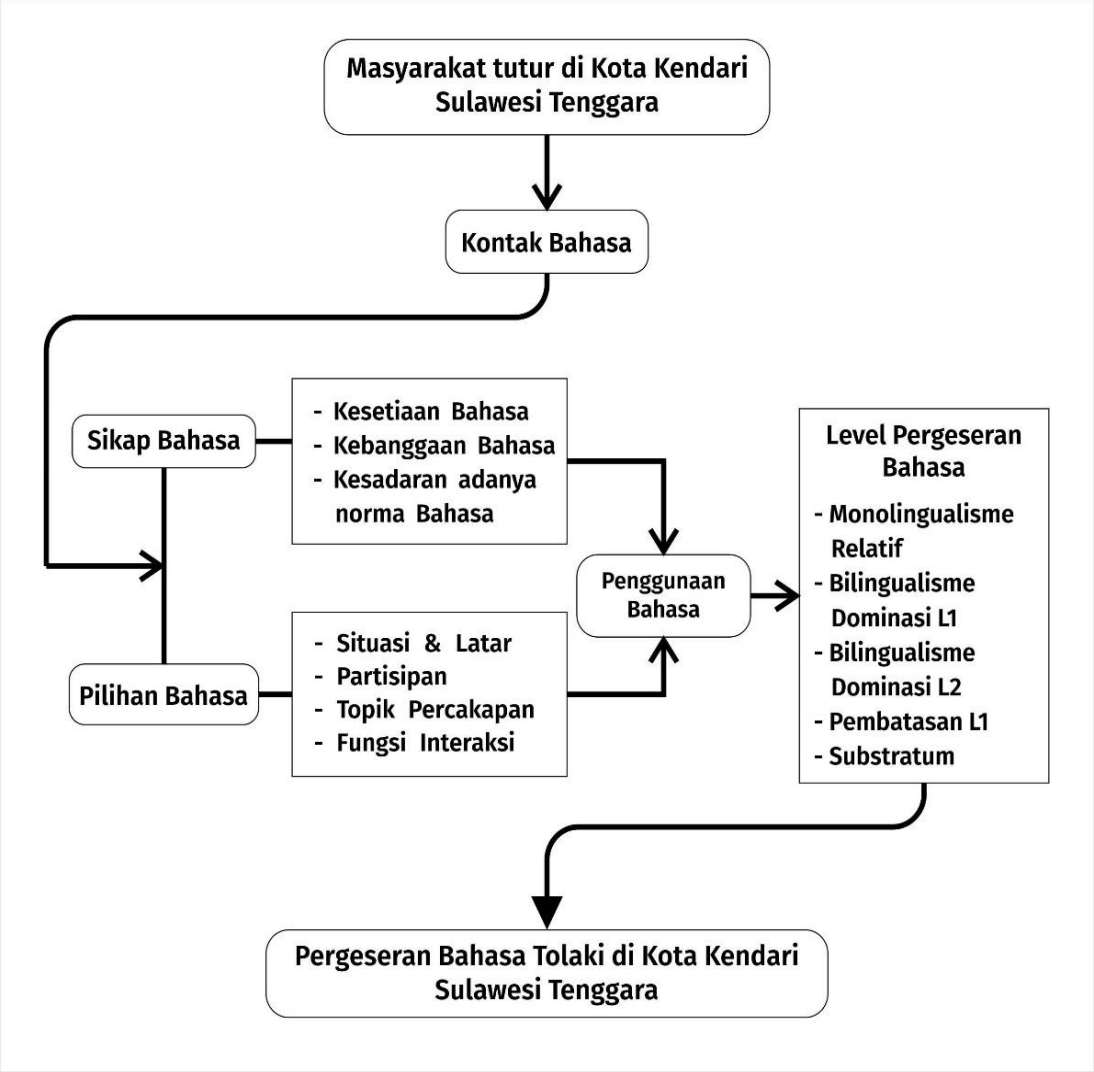

Gambar 4. Kerangka pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, sikap bahasa dan pilihan bahasa berkontribusi terhadap pergeseran bahasa Tolaki. Faktor-faktor tersebut merupakan variable bebas sedangkan pergeseran bahasa merupakan variabel terikat. Jadi, hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh sikap bahasa dan pilihan bahasa masyarakat Tolaki terhadap pergeseran bahasa Tolaki di Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional ini dimaksudkan untuk memberikan batasan istilah dari sejumlah istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini

a. Pergeseran bahasa adalah sebuah kondisi masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa yang dominan dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama
b. Pemertahanan bahasa adalah sebuah keadaan masyarakat bahasa yang tetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional.
c. Bahasa Tolaki (BT) adalah salah satu bahasa lokal yang terdapat di Indonesia, tepatnya di daeraulawes Tenggara sebagai tempat berdiamnya masayakat Tolaki. Wilayah penggunaan bahasa Tolaki mencakup wilayah Kota Kendari, Kabupaten Konawe, kabupaten Konawe Utara, kabupaten Konawe Selatan, kabupaten Kolaka, serta sebagian penduduk wilayah kabupaten Bombana.
d. Ranah Penggunaan bahasa adalah konstruksi sosial budaya yang diabstrasikan ke dalam topik-topik pembicaraan. Dengan kata lain, adanya hubungan antar pembicara dan lokasi atau lingkungan di

mana sebuah komunikasi berlangsung, seperti di lingkungan keluarga, tetangga, teman, transaksi, keagamaan, pendidikan, pekerjaan, dan perdagangan

e. Kedwibahasaan/Kemultibahasaan adalah kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat secara silih berganti bersadarkan lawan tutur dan situasi tutur. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut.
f. Sikap bahasa adalah Proses mental atau perasaan terhadap bahasa tersebut yang meliputi Kesetiaan Bahasa (Language Loyalty) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, Kebanggaan Bahasa (Language Pride) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan Kesadaran adanya norma bahasa (Awareness Of The Norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (language use).
g. Pilihan bahasa adalah memilih bahasa atau ragam bahasa untuk dipakai dalam interaksi tertentu.

h. Bahasa campuran (BC) adalah bahasa yang digunakan masyarakat Tolaki dalam berkomunikasi (mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Tolaki, bahasa Indonesia dan bahasa lain dalam hal ini bahasa pendatang)